



Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Niat dan Kuasa Pelayanan Part 4..... | 1 |
| Meja Redaksi | 2 |
| Pokok Doa..... | 5 |
| Aku Melakukan Maka Aku Tahu..... | 6 |
| Menuju Jurnalisme Alkitabiah, Utopiskah?..... | 9 |
| Let's Take Time To Ponder.12 | |
| Right in His Own Eyes..... | 13 |
| Resensi..... | 16 |

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

83

Juni 2010

Niat dan Kuasa Pelayanan

Part 4

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita telah melihat bagaimana Tuhan membangkitkan Yohanes Pembaptis untuk melanjutkan pelayanan seperti yang telah dilakukan oleh Elia dalam Perjanjian Lama. Elia merupakan nabi yang boleh dikatakan sebagai wakil dari semua nabi dalam Perjanjian Lama setelah Musa. Elia tidak pernah menulis buku, tidak seperti Yesaya atau Yehezkiel. Namun dia adalah orang yang sungguh-sungguh berjuang, berperang sepanjang hidup untuk membela kebenaran dan membawa manusia agar kembali kepada Tuhan. Keberanian dan kuasa pengurapan Tuhan atas Elia hampir tidak ada bandingannya. Ketika Elia melayani, bukan tidak ada nabi-nabi yang akademis, yang belajar banyak, tetapi mereka tidak berani berperang seperti Elia. Ada banyak sekolah nabi saat itu, tetapi tidak menghasilkan nabi yang setia kepada Tuhan dan berani berperang demi kebenaran dan kemuliaan Tuhan. Demikian juga ketika Elia diperintahkan oleh Tuhan untuk mengurapi penggantinya, Elia tidak disuruh oleh Tuhan ke salah satu sekolah nabi untuk mengurapi salah satu mahasiswa di situ atau dosen di situ, tetapi Tuhan mengutus Elia untuk mendatangi Elisa, seorang petani yang sedang membajak sawahnya. Saya tidak

pernah habis mengerti mengapa begitu banyak sekolah nabi, tetapi tidak satu pun dari mereka yang Tuhan mau pakai. Bukankah ini suatu ironi?

Ada tiga jabatan penting di dalam Perjanjian Lama, yaitu Raja, Imam, dan Nabi. Seorang raja harus diurapi oleh nabi atau imam baru bisa menjabat; seorang imam juga harus diurapi sebelum bisa menjabat; tetapi tidak setiap nabi diurapi terlebih dahulu. Demikian juga Tuhan menjanjikan raja harus dari keturunan Daud; dan imam harus dari keturunan Harun yang kemudian dipersempit harus dari keluarga Zadok; tetapi tidak demikian dengan nabi. Raja menguasai bidang politik; imam menguasai bidang agama; nabi berbicara di semua bidang karena ia harus menjadi pembawa pesan Allah kepada seluruh manusia. Nabi berbicara berkenaan dengan masyarakat, politik, etika, agama, bahkan ekonomi. Maka nabi memiliki pelayanan yang sangat unik. Ia harus sangat peka akan suara Roh Kudus dan harus menyampaikan perkataan yang sesuai dengan pimpinan dan kehendak Tuhan serta kebutuhan zaman. Setelah ia mengatakan hal itu, mungkin sekali ia akan dibenci, dipenjara, dianiaya, disiksa, atau bahkan

Berita Seputar GRII

STEMI menyelenggarakan KKR Medan 2010 dengan tema "Kristus Juruselamat Dunia", pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong, bertempat di Lapangan Merdeka Medan pada tanggal 22-23 Juli 2010:

- KKR Umum pada tanggal 22 dan 23 Juli 2010 pk. 19.00 WIB
- KKR Siswa pada tanggal 23 Juli 2010 pk. 08.00 WIB

Seminar Khusus untuk Hamba Tuhan, Majelis/Pengurus, Guru, Aktivistis, dan Pelayan akan diadakan pada tanggal 24 Juli 2010 pk. 09.00 WIB bertempat di Hotel Grand Aston, Medan.

Untuk informasi dapat menghubungi Sekretariat di 061-76551000.

dibunuh. Tuhan tidak memilih seseorang dari sekolah nabi, bukan orang yang lulus sekolah theologi dengan *cum laude* atau *summa cum laude*, tetapi orang yang memiliki hati yang hanya diketahui oleh Tuhan sendiri. Inilah Elisa. Ketika Tuhan memanggil dia, dia membuang semua dan mengikuti Elia.

Sekarang banyak orang kaya yang mau dipanggil Tuhan, tetapi tidak mau melepaskan dagangannya. Mau ikut melayani tetapi tidak mau melepaskan dagangannya, alasannya adalah untuk kepentingan anak dan isterinya. Tetapi kita melihat di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, orang-orang yang dipakai Tuhan dengan luar biasa memiliki ciri khas yang sama, yaitu mereka meninggalkan semua milik mereka dan mengikuti Tuhan. Apakah ini bukan suatu tema yang penting untuk abad ini? Sekarang banyak pendeta Karismatik yang masih berdagang, melakukan investasi, dan memiliki kekayaan yang luar biasa banyak dari usahanya. Hal ini mulai masuk ke dalam Gerakan Reformed, di mana orang mau ikut Reformed tetapi tidak mau melepaskan semua untuk mengikut Tuhan. Kalau memang tidak memiliki panggilan, silahkan engkau tetap menjadi pengusaha dan boleh belajar theologi, tetapi engkau bukan orang yang dipanggil dalam pekerjaan Tuhan sepenuh waktu. **Saya tidak setuju orang yang mau menjadi pendeta sekaligus berdagang.**

Mau naik mimbar, sekaligus mau jual-beli saham dan sebagainya. Silahkan engkau menjadi orang awam atau tua-tua atau majelis yang mengerti theologi Reformed, memelihara dan menjaga ketat kepercayaan Kristennya, karena orang tidak bisa membedakan siapa manusia yang menyerahkan diri seluruhnya untuk melayani Tuhan atau manusia yang masih mau separuh-separuh. Seorang guru bertanya kepada muridnya: “Apakah kalian mau menjadi seperti Lazarus atau seperti orang kaya?” Tidak ada yang berani menjawab. Lalu untuk kedua kalinya guru ini bertanya lagi pertanyaan yang sama. Seorang anak menjawab: “Waktu hidup mau seperti orang kaya, waktu mati mau seperti Lazarus.” Hari ini begitu banyak orang mau memilih jalan ini. Kita memiliki wadah untuk orang awam yang mau belajar theologi, yaitu di STRI, dan kita memiliki sekolah untuk mereka yang terpanggil dan mau dilatih menjadi hamba Tuhan *full-time*, yaitu Institut Reformed. Kita mengizinkan orang awam belajar theologi supaya mereka mengawasi doktrin sambil memiliki jabatan dalam masyarakat. Tetapi mereka yang terpanggil dan mau menjadi hamba Tuhan harus melepaskan semua hal untuk hidup dalam pelayanan pekerjaan Tuhan.

Mengapa Tuhan menyuruh Elia mencari Elisa? Dari pelayanan dan teladan Elisa sampai akhir, kita melihat bahwa Tuhan tidak salah memilih Elisa. Elisa memiliki

niat dan kuasa seperti Elia. Orang seperti ini di Perjanjian Baru adalah Yohanes Pembaptis. Ketika Elisa dipilih, ia tidak menjadi sombong. Dia tahu Tuhan memilih dan mau memakai dia, tetapi dia juga tahu bahwa waktunya belum tiba maka ia menunggu dengan taat. Kita harus menunggu hingga momen Tuhan tiba. Elisa dipanggil Tuhan, tetapi Elisa dipanggil dengan syarat yang lambat laun kelihatan, yang pada awalnya sama sekali tidak diberitahu apa-apa. Elia disuruh melantik dan memanggil Elisa. Elia adalah seorang yang tidak banyak bicara. Seorang yang terlalu banyak bicara selalu membuang waktu dan membocorkan banyak rahasia kekuatan Tuhan. Orang yang betul-betul mau mengamati pimpinan Tuhan, jarang berbicara. Elisa tidak banyak bicara, Elia juga tidak banyak bicara. Sejak Elisa dipanggil sampai Elia dipanggil kembali oleh Tuhan naik ke surga, diperkirakan memakan waktu cukup lama, mungkin 5 hingga 7 tahun. Alkitab hanya menuliskan bahwa selama itu Elisa hanya menjadi seperti budak Elia yang menuang air untuk Elia. Sekarang banyak murid yang baru belajar dua semester sudah mau menjadi seperti pengkhotbah besar, merasa lebih hebat dari gurunya. Belum sempat membalas budi sudah memberontak melawan gurunya, atau mencuri khotbah gurunya lalu mengkhotbahkan sehingga orang memuji dan memandang kepadanya sambil melupakan gurunya. Elia mungkin

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

“Netralitas adalah sebuah mitos. *Tidak Ada yang Netral! Kita selalu melihat suatu fakta atau kejadian dengan worldview kita masing-masing.*” Kalimat berbau seperti di atas akan kamu temui ketika membaca berbagai artikel dalam edisi ini karena kita masih terus membahas tentang tema epistemologi. Edisi Juni ini adalah tentang wahyu sebagai epistemologi Kristen.

Apakah kacamata (cara pandang terhadap dunia) kamu sudah sesuai dengan kebenaran wahyu Tuhan? Artikel-artikel edisi ini akan memberikan *worldview* yang sehat baik itu di bidang pekerjaan sehari-hari, termasuk cara kita menginterpretasi informasi, ataupun juga tentang hal yang spesifik yaitu jurnalisme.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

dianggap kejam atau terlalu ketat karena tidak memberikan kesempatan bagi Elisa untuk melayani. Sepertinya Elisa tidak diberi kesempatan sama sekali, tetapi ini adalah cara Alkitab. Elisa menjadi orang yang menuang air untuk Elia sehingga bisa diam dan terus mengamati-amati gurunya. Ia belajar memandang kepada gurunya, belajar mencontoh, dan merendahkan diri sendiri, menanti dengan sabar hingga waktu Tuhan tiba.

Saya ingin saudara perhatikan, saat itu murid di sekolah nabi juga memiliki kepekaan dan mereka mengetahui bahwa Elia akan dipanggil Tuhan sehingga bukan sekolah itu yang salah mendidik. Mereka mendidik dengan baik dan murid-muridnya memiliki kepekaan seperti Elisa. Elisa juga bukan sekadar seorang pembantu, tetapi ia juga belajar dan memiliki kepekaan akan pimpinan Tuhan. Kita melihat bahwa para murid di sekolah nabi juga mengetahui tentang kepergian Elia. Tetapi dari semua murid di sekolah nabi, Elisa adalah murid pribadi yang dididik oleh guru pribadi, yaitu Elia. Dan Elisa memiliki kepekaan seperti yang dimiliki oleh mereka yang sekolah theologi. Orang yang masuk sekolah theologi tidak boleh menghina mereka yang tidak sekolah theologi, dan orang yang tidak masuk sekolah theologi tidak boleh rendah diri. Ketika muda, banyak rekan saya pergi sekolah ke luar negeri, saya tidak bisa pergi karena saya tidak memiliki kewarganegaraan (*stateless*) dan miskin sekali. Saya bertumbuh menjadi anak yang miskin dan minder. Tetapi saya bersandar kepada Tuhan dan selangkah demi selangkah mendapatkan kekuatan rohani untuk menjadi hamba Tuhan yang diakui di dunia. Elisa terus mengikuti gurunya sekalipun Elia berusaha untuk memisahkan diri dari Elisa, tetapi Elisa bersikeras untuk senantiasa mengikuti sang guru. Kita harus terus mengikut Tuhan dan setia mengikut Tuhan walaupun banyak hambatan yang berusaha menghentikan langkah kita. Ketika Elia terus berusaha untuk memisahkan diri, Elisa semakin teguh mengikuti gurunya. Di sini saya melihat betapa hamba Tuhan yang begitu gigih mau mengikuti Tuhan adalah hamba

Tuhan yang akan dipakai Tuhan dengan besar. Yakub begitu gigih mempertahankan Malaikat yang bergumul dengan dia dan akhirnya dia diberkati oleh Tuhan. Kita juga harus sungguh dan gigih bertekad mengikut Tuhan dan tidak mau melepaskan-Nya sedikit pun. Kiranya kita mempunyai niat yang kuat sehingga menghasilkan suatu kegigihan. Niat yang kuat untuk mau dipakai Tuhan, mau diberkati, niat untuk tidak mau kompromi, dan tidak mau dibuang oleh Tuhan. Orang yang sungguh-sungguh gigih dalam hal yang berkenan di hadapan Tuhan akan sangat diperkenan Tuhan. Murid di sekolah nabi banyak, tetapi yang gigih hanya satu. Ini yang membedakan

***... hamba Tuhan yang
begitu gigih mau
mengikuti Tuhan adalah
hamba Tuhan yang akan
dipakai Tuhan dengan
besar.***

Elisa dari yang lain. Banyak pendeta puas dengan apa yang dia sudah capai, puas sudah lulus ujian, puas sudah bisa menggembala gereja kecil, akhirnya pelayanannya menjadi kendur. Semua titik omega harus segera ditransformasi menjadi titik alfa yang baru. Barulah dengan demikian hari depan kita akan senantiasa cerah.

Ketika saya sudah mencapai usia 50 tahun, saya menjadikannya sebagai awal untuk berjuang mengerjakan panggilan Tuhan dalam Gerakan Reformed Injili ini; ketika menginjak usia 60 tahun, saya minta kekuatan dari Tuhan untuk melayani 5 negara setiap minggu; dan kini di usia 70 tahun, saya mau mulai memperluas Gerakan Reformed Injili ini bukan hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Siapa yang menjadikan hari wisudanya sebagai akhir segala sesuatu, celakalah dia. Saya akan terus mentransformasi titik omega menjadi titik alfa yang baru hingga

kematian tiba. Kekuatan detik terakhir adalah potensi yang bisa besar sekali, jauh melampaui potensi pertama kita berjuang. George Whitfield, ketika pertama kali berkhotbah yang hadir sebanyak dua ratus orang; hari kedua sebanyak seribu orang; hari ketiga sebanyak empat sampai lima ribu orang, hari keempat sebanyak sepuluh ribu orang, dan hari kelima sebanyak dua puluh ribu orang. Berarti kenaikan hari terakhir adalah sepuluh ribu orang. Peningkatan ini sepuluh kali lebih besar dari peningkatan hari pertama ke hari kedua. Seringkali di saat kita merasa paling lemah, paling lelah, di situ Tuhan bekerja semakin dahsyat dan semakin besar. Banyak orang yang semakin tua menjadi semakin kehilangan semangat. Saya berjuang untuk semakin hari semakin bersemangat.

Ketika Elisa begitu gigih mengikuti Elia, akhirnya Elia memperkenankan Elisa ikut. Ketika tiba di tepi sungai dan tidak ada jembatan maka Elia berdoa dan sungai pun terbelah lalu mereka berjalan menyeberang. Pengalaman seperti ini tidak akan pernah dialami Elisa apabila ia menyerah dan meninggalkan Elia. Maka akhirnya hanya Elisa yang melihat bagaimana gurunya diangkat dengan kereta dan kuda api. Jika tidak, ia tidak pernah membayangkan dan tidak pernah mengetahui betapa besar kuasa gurunya, dan betapa besar kuasa Allah yang menyertai gurunya. Ketika Haydn mementaskan "*Die Schöpfung*" di Vienna, Beethoven hadir. Dia sebenarnya kurang menghargai Haydn, gurunya ini, karena dia lebih menghargai Mozart. Ketika pentas selesai, Haydn menyatakan bahwa apa yang dipentaskan sungguh adalah anugerah Tuhan, lalu ia terjatuh pingsan di podium. Beethoven maju dan mengangkat bangkit gurunya yang sudah sangat tua. Dia mengakui bahwa pada awalnya dia berpikir bahwa gurunya sudah tidak memiliki apa-apa, tetapi ternyata masih banyak hal yang belum dia ketahui tentang gurunya ini. Setelah itu, dia begitu menghargai gurunya. Ternyata Haydn masih memiliki musik, inspirasi, gairah, dan keindahan. Ketika kita rendah hati, kita bisa belajar banyak dari orang-orang yang sudah tua yang sering kali tidak

kita sadari. Jika Elisa beranggapan bahwa dia sudah cukup mengenal Elia maka ia akan kehilangan momen, sebuah kesempatan indah melihat bagaimana Allah mengangkat Elia.

Ketika Elia sudah mau pergi, ia menawarkan apa yang Elisa harapkan dari dirinya. Elisa bukan seorang yang kecil hati. Ia tidak meminta hal-hal sepele untuk kepentingan dirinya. Ia meminta “Roh yang menggerakkan Elia dilipat dua kali ganda untuk menggerakkan dirinya.” Ini adalah sebuah permintaan yang luar biasa. Tidak ada orang yang berdoa dan memohon seperti ini. Elisa mau melayani lebih besar, lebih luas, lebih berat, dan lebih banyak dua kali dari Elia. Ia minta digerakkan oleh Roh Kudus dua kali ganda kekuatannya untuk melayani Tuhan. Ketika saya memikirkan ayat ini, saya pernah ingin masuk ke ruang Dr. Andrew Gih dan meminta untuk didoakan agar saya mendapatkan Roh yang menggerakkan saya dua kali lebih besar dari yang menggerakkan Dr. Gih. Ketika itu saya berpikir di zaman Dr. Gih orang yang mendengar khotbahnya belum sebanyak zaman saya. Maka di zaman saya dibutuhkan pelayanan dua kali lebih giat dan lebih luas. Kalau pengetahuan orang di zaman Dr. Gih belum sedemikian banyak, maka di zaman saya orang-orang yang harus dilayani memiliki pengetahuan yang jauh lebih banyak. Maka dibutuhkan kekuatan dan gerakan dua kali ganda untuk bisa melayani zaman saya. Kini saya sudah menggerakkan Gerakan Reformed Injili. Saya berharap murid-murid saya ada yang berkerinduan dan bertekad minta digerakkan oleh Roh Kudus dua kali lebih besar dan lebih kuat dari yang sudah saya kerjakan. Niat dan kuasa Tuhan ini yang menjadi tanda dari manusia-manusia yang rindu melestarikan dan menggarap Kerajaan Tuhan di dunia ini di sepanjang sejarah. Akhirnya kita melihat bagaimana Tuhan mengabdikan permohonan Elisa. Paling tidak kita melihat jika Elia melakukan tujuh kali mujizat maka Elisa melakukan empat belas kali mujizat. Elia membangkitkan seorang anak maka Elisa membangkitkan anak perempuan Sunem, dan setelah Elisa mati, tulangnya masih berkuasa membangkitkan orang mati.

Orang kalau miskin uang tidak apa-apa, tetapi jangan dia miskin iman, miskin pengharapan, miskin kasih, miskin kuasa, dan miskin pelayanan. Jika demikian maka ia betul-betul miskin adanya.

Di dalam Perjanjian Baru, Tuhan membangkitkan Yohanes Pembaptis yang memiliki niat dan kuasa pelayanan yang sama. Alkitab tidak mencatat apapun yang Yohanes kerjakan hingga usianya yang ketigapuluh. Di usia 30 tahun ia bangkit dan berseru: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Allah sudah dekat.” Dia menunggu hingga usia 30 tahun baru melayani, ia tidak pernah mau lebih cepat. Hari ini banyak orang tua mau anaknya cepat-cepat sukses, akhirnya membuat banyak anak stress dan

Saat ini gereja lebih sibuk dengan urusan administrasi dan sistem organisasi, bukan bagaimana peka akan pimpinan Tuhan dan menanti waktu Tuhan.

depresi. Anak saya pernah saya minta untuk tinggal kelas agar dia memiliki keleluasaan untuk bisa mempelajari banyak hal dengan tanpa tertekan dan depresi. Tunggu, jangan sembarangan mau cepat. Yohanes baru muncul di usia 30 tahun, Tuhan Yesus juga mulai melayani di usia 30 tahun. Kita harus menanti waktu Tuhan yang tepat untuk mulai. Orang yang tidak mengerti *theology of Kairos* (*theology of time*), tidak akan bisa dipakai Tuhan secara besar. Saat ini gereja lebih sibuk dengan urusan administrasi dan sistem organisasi, bukan bagaimana peka akan pimpinan Tuhan dan menanti waktu Tuhan. Gereja Reformed Injili Indonesia tidak mau terjebak di dalamnya. Gereja-gereja seperti itu kehilangan visi, kehilangan dinamika, kehilangan panggilan, dan kehilangan kesegaran, keinginan dan niat untuk melayani Tuhan dengan urapan Roh Kudus. Kita melihat bagaimana cabang-cabang GRII sekarang berkembang tanpa perlu dukungan dari Pusat. Mereka bisa

kuat dan mampu untuk menggarap pekerjaan Tuhan dari awal secara mandiri. Yohanes Pembaptis melayani dengan niat, tanpa dukungan pemerintah, dukungan bait Allah, atau dukungan politik dan lainnya. Ia hidup sederhana di padang gurun dan melayani Tuhan dengan kuasa yang luar biasa. Mungkin ketika Yohanes mulai melayani, orang tuanya sudah tidak ada karena Yohanes dilahirkan pada saat orang tuanya sudah cukup tua maka ia harus betul-betul berjuang sendiri. Orang-orang yang dipakai Tuhan kebanyakan adalah orang-orang yang memahami dan pernah mengalami kepedihan, kesulitan, berbagai macam kesusahan atau kesengsaraan. Saya mendidik anak-anak saya untuk belajar mengerti dan mengalami berbagai macam kesulitan sehingga dia bisa semakin dipakai Tuhan. Kesulitan-kesulitan itu akan membangkitkan niat perjuangan yang kuat di dalam dirinya. Dengan demikian mereka bisa menjadi orang-orang yang berguna karena dipakai Tuhan. Ketika orang bertanya apakah anak saya akan menggantikan saya, maka dengan tegas saya mengatakan bahwa saya tidak pernah berpikir bahwa anak saya akan mengambil-alih posisi saya. Kecuali engkau merasa dia memiliki kualitas yang cukup maka biarlah dia tetap belajar dari nol dan bertumbuh atau melayani menjadi misionaris di tempat lain baru dipakai oleh Tuhan.

Elia juga tidak pernah memanjakan Elisa. Yohanes Pembaptis juga tidak dimanjakan oleh orang tuanya. Yohanes Pembaptis makan belalang dan madu hutan, melayani di padang gurun, tetapi sama sekali tidak pandang bulu, tidak tergiur dengan orang kaya, tidak menyenangkan politikus ataupun bersandar pada kuasa militer. Dia adalah orang yang sepenuhnya bersandar kepada Tuhan dan berkhotbah dengan berani dan tegas tanpa kompromi menegur Herodes. Dia memberikan hiburan dan petunjuk serta memberi pengharapan hadirnya Kerajaan Allah. Dia menuntut agar setiap orang bertobat dari dosa mereka. Ketika orang Farisi yang munafik datang maka dengan berani dia menegur mereka bagai ular beludak. Selama lebih dari 400 tahun orang tidak

pernah lagi mendengarkan khotbah yang jujur, berani, dan sedemikian tegas. Yohanes Pembaptis dengan niat yang sungguh dan kuasa urapan Tuhan menyatakan kebenaran dengan begitu berani, rela menderita, rela bekerja keras tanpa upah. Ketika seorang pendeta bertanya: “Apakah engkau mau bekerja untuk Tuhan 11 jam dengan upah 1 dinar, atau lebih memilih kerja untuk Tuhan 1 jam dapat 1 dinar?” Hampir semua jemaat memilih yang kedua, hati saya begitu sedih. Gerakan Reformed Injili akan hancur jika jemaat Reformed hanya mau bekerja 1 jam untuk Tuhan untuk mendapat upah 1 dinar. Ternyata banyak orang Kristen yang mau tidak usah bekerja untuk Tuhan, tetapi mendapat banyak berkat dari Tuhan. Kalau punya sikap seperti ini, apa bedanya dengan maling? Saya mau bekerja berat untuk Tuhan walau hanya mendapatkan sedikit upah. Mungkin orang akan menganggap saya orang bodoh, tetapi justru Tuhan berkenan atas orang-orang yang rela mengabdikan hidup untuk Tuhan walau tidak dijanjikan upah apapun. Ketika kita sungguh-sungguh mengabdikan hidup kita untuk Tuhan sepenuhnya, Tuhan juga tidak tentu rela membuat kita tersiksa. Ia akan memberkati kita dan berkenan akan kita. Dari sejak remaja saya sudah membiasakan diri tidak menggunakan

uang dari orang tua. Dari penghasilan saya, saya selalu menyisihkan 20% untuk penginjilan. Saya membeli traktat, tiket kereta Surabaya-Probolinggo pulang pergi hanya supaya saya bisa membagikan traktat di dalam kereta. Saya juga membeli piringan hitam bekas untuk musik-musik klasik, lalu mendengarkan dan menghafal satu per satu setiap *concerto, oratorio, opera, cantata, sonata, dan symphony* yang paling penting di dalam sejarah sampai saya mengumpulkan lebih dari 600 piringan hitam. Ketika saya masuk sekolah theologi, saya serahkan kembali semua piringan hitam itu secara gratis ke toko di mana dulu saya membelinya. Dari dulu saya suka arloji, dan ketika saya berusia 15 tahun saya membeli dua arloji baru, satu untuk diri sendiri dan satu untuk kakak. Ketika saya masuk ke sekolah theologi, ada bisikan dalam hati saya bahwa saya masih memiliki satu arloji berlapis emas yang mahal dan paling saya cinta. Mengapa tidak menyerahkan itu juga untuk Tuhan? Maka dengan sangat berat hati saya menjual arloji itu dan seluruh uangnya saya persembahkan untuk pekerjaan Tuhan. Saya telah menyerahkan segalanya untuk Tuhan. Tuhan melihat itu semua dan kini Dia menggantikan semua itu berlipat kali ganda untuk kembali saya persembahkan untuk museum, *concert hall*, dan semua pekerjaan Tuhan lainnya. Tuhan tidak

pernah merugikan umat-Nya yang sungguh-sungguh mencintai Dia dan mau mengorbankan diri bagi-Nya. Jikalau engkau sungguh-sungguh mencintai Dia dan mau menyerahkan semua, jujur hidup miskin, pada akhirnya Tuhan mengembalikan semua itu kepada kamu. Alangkah indahnya orang yang hidupnya di dalam tangan Tuhan. Alangkah indahnya orang Kristen yang memikirkan bukan rencanaku atau hari depanku atau *profit*-ku, melainkan yang memikirkan kehendak Tuhan terjadilah, Kerajaan Tuhan tibalah, dan nama Tuhan dipermuliakan, karena Tuhan yang empunya kerajaan, dan kuasa, dan kemuliaan sampai selamanya.

Mari kita memperbaiki kerohanian kita; mari kita membersihkan motivasi pelayanan kita; mari kita mengoreksi semua penyelewengan kita; mari kita meminta kepada Tuhan untuk membenahi pelayanan kita sampai kita betul-betul menjadi orang yang berkenan di tangan Tuhan. Mari kita berdoa: “Tuhan, dengan niat seperti ini kiranya Engkau memenuhi aku dan memberikan kuasa-Mu kepadaku. Amin.”

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk rangkaian KKR yang diselenggarakan oleh STEMI di Kuching, Malaysia, pada tanggal 12-15 Mei 2010 dan di Sibu, Malaysia, pada tanggal 17-19 Mei 2010. Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah mendengarkan dan menerima Injil. Berdoa juga untuk persiapan KKR Medan 2010 yang akan diadakan pada tanggal 22-23 Juli 2010. Berdoa untuk setiap orang yang terlibat di dalam mempersiapkan acara ini, berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong yang akan memimpin KKR ini dan juga untuk jiwa-jiwa yang akan hadir di dalam KKR ini.
2. Bersyukur untuk SPIK 2010 Seri Seminar Keluarga yang telah diadakan pada tanggal 28-29 Mei 2010. Bersyukur untuk sekitar 7.000 orang yang telah menghadiri SPIK ini baik di Jakarta maupun melalui *relay* di luar kota dan luar negeri. Berdoa kiranya melalui SPIK ini, setiap peserta yang telah menghadirinya dapat semakin mengerti akan kehendak Tuhan di dalam hidup mereka. Berdoa untuk rangkaian SPIK Seri Seminar Keluarga yang akan dilanjutkan selama beberapa tahun mendatang. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong yang membawakan dan merencanakan SPIK ini, kiranya Tuhan memelihara beliau di dalam kehidupan sehari-hari dan mengurapi beliau untuk terus dipakai Tuhan pada zaman ini.
3. Berdoa untuk mandat budaya yang dilaksanakan oleh Gerakan Reformed Injili. Bersyukur untuk Seminar Ekonomi yang telah diadakan pada tanggal 22 Mei 2010. Kiranya melalui seminar-seminar yang diadakan oleh Pusat Pengkajian Reformed dapat menerangi segala aspek kehidupan beragama dan bermasyarakat dengan firman Tuhan. Berdoa juga untuk persiapan konser yang akan diadakan oleh Aula Simfonia Jakarta pada tanggal 12 Juni 2010, kiranya melalui konser-konser yang diadakan Aula Simfonia Jakarta dapat membawa masyarakat untuk menikmati dan menghargai musik yang terbaik dan yang memuliakan Tuhan.



Aku Melakukan Maka Aku Tahu

Epistemologi Praktis dan Sebuah Refleksi: Salib

Bagaimana kita mengetahui, bagaimana kita tahu bahwa kita tahu? Pertanyaan mengenai bagaimana kita mendekati realitas, dalam arti bagaimana kita mengetahui realitas sudah menjadi pergulatan panjang para filsuf sejak era sebelum Sokrates. Hingga saat ini pun permasalahan ini belum masuk dalam laci konklusi yang cukup memuaskan, di mana semua, atau setidaknya sebagian besar, pihak mengangguk tanda setuju. Sungguhpun demikian, usulan-usulan dalam manusia menjawab permasalahan 'bagaimana kita dapat mengetahui' serta 'bagaimana kita tahu bahwa kita benar-benar tahu' memiliki bentuk yang bukan tak terbatas. Kita akan sekilas melihat sedikit pendekatan yang memang terbatas jumlahnya meski bukan tanpa variasi di dalamnya; dan mencoba untuk melihat alternatif lain yang penting namun (dalam pandangan saya) cukup terabaikan dalam hidup kita sebagai orang Kristen.

Epistemologi Barat

S. E. Frost, Jr. mencatat dengan sangat singkat¹ perjalanan tradisi pemikiran Barat dengan dua metode besar: deduksi (mendefinisikan partikular dari prinsip universal) serta induksi (menarik/membuat prinsip universal dari partikular) yang telah digunakan Sokrates dalam bentuk tertentu. Sejalan dengan Sokrates sang guru, Plato menyatakan bahwa pengetahuan sejati tidak bisa kita peroleh hanya dari persepsi inderawi kita. Manusia perlu naik melampaui persepsi inderawi ke dalam ranah ide yang tidak bergantung pada pengalaman. Pengetahuan konseptual seperti ini berbeda dari pengetahuan inderawi yang sebenarnya bukanlah pengetahuan yang sejati (dalam pandangan Plato). Aristoteles (yang kita kenal sebagai orang yang banyak melakukan eksperimen dan pengamatan empiris) dicatat oleh Frost, Jr. sebagai orang yang mengerjakan logika deduktif ini dalam bentuk yang sangat genap di dalam silogismenya. Deduksi dan induksi dikerjakan sebagai upaya manusia untuk mendekati realitas, mendapatkan arti dan kebenaran; Francis Schaeffer menyatakan bahwa untuk mendapatkan arti dari setiap hal partikular (yang senantiasa kita jumpai) manusia memerlukan "universal." Permasalahannya adalah apa atau siapa yang cukup besar untuk dijadikan universal; pemikiran Yunani mengusulkan *polis* (literal: kota - sistem masyarakat) sebagai universal, namun

mereka sadar hal tersebut tidak dapat benar-benar mencakup universal; selanjutnya para dewa yang berpribadi menjadi alternatif sebagai universal. Namun para dewa tersebut ternyata juga disadari tidak cukup besar untuk benar-benar menjadi universal karena mereka sendiri sering berperang dalam berbagai hal. Masalah ini menyeruak dan berdengung keras dalam postmodernisme yang tidak ketinggalan dalam mencibir klaim-klaim absolut atau universal. Dengan demikian apakah manusia mengetahui, apakah manusia mendapatkan nilai dan arti yang pasti? Dapatkah kita tahu bahwa kita tahu? Apakah memang relativisme radikal di mana sebuah arti bersifat subjektif dan manusia tidak benar-benar tahu apakah yang dia tahu itu harus menjadi jawaban dari perjalanan manusia dalam menemukan arti?

Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti ini meredup disapu oleh angin kencang pragmatisme. William James menyatakan bahwa tujuan utama penalaran adalah untuk memudahkan manusia untuk mengontrol hidup dalam mencapai tujuan. Di sini yang terpenting bukanlah apakah kita tahu ataukah apakah kita tahu bahwa kita tahu, namun yang terpenting bagi pengetahuan adalah bagaimana pengetahuan tersebut berfungsi baik sebagai instrumen untuk mencapai tujuan kita. Lebih jauh John Dewey menyatakan usaha untuk mencapai pengetahuan yang pasti adalah sebuah kesalahan besar epistemologi. Realitas senantiasa berubah, karena itu usaha untuk mendapatkan arti dari prinsip universal (yang tak berubah) adalah sebuah kesalahan.² Pengetahuan dalam pragmatisme kuat disapa sebagai instrumen, dan bagi sebuah instrumen, benar atau salah bukan masalah utama, urusan dasarnya adalah apakah instrumen tersebut berguna atau tidak. Jadi, kini pertanyaannya bukanlah apakah saya bisa tahu, apakah saya bisa tahu bahwa saya tahu; tapi apakah gunanya pengetahuan tersebut dalam saya mencapai tujuan saya. Namun arus pragmatisme ini tidak memberikan jawaban terhadap ke arah mana dan untuk tujuan apa instrumen (kata penting dalam pragmatisme) tersebut harus dipakai. Apakah instrumen tersebut sudah dipakai untuk tujuan yang benar? Pengertian untuk mendapatkan kebenaran tetap menjadi lubang pertanyaan yang menganga meski pertanyaan seperti ini berusaha untuk ditutup.

Schaeffer mengangkat satu jawaban yang sebenarnya sudah ada namun sering terabaikan dalam ranah ilmu pengetahuan; setelah memaparkan jalan buntu berbagai usulan epistemologi.³ Schaeffer menyatakan bahwa satu-satunya jalan (bukan hanya bagi orang Kristen) bagi manusia untuk mendapatkan arti adalah dengan memulainya dengan Allah. Dalam kekristenan kita mengenal Allah yang ultimat, yang memberikan arti dan nilai pada setiap hal partikular; dan Dia memberikan arti tersebut dalam wahyu verbal-Nya. Allah ada dan Allah berkomunikasi, Allah tidak diam. Allah menyatakan kepada manusia apa yang dikehendaki-Nya bagi manusia untuk tahu. Hal ini tidak semestinya menjadikan orang Kristen mengklaim hal tertentu secara arbitrer hanya dengan mengangkat slogan "pokoknya", namun sebaliknya seperti yang diungkapkan Whitehead bahwa kebenaran akan semesta ini dapat diraih/didekati dengan nalar karena manusia percaya bahwa ada Allah rasional yang mencipta. Allah memberitakan kepada kita apa yang Dia mau untuk manusia ketahui. Di dalam sistem ini pengetahuan justru dimungkinkan.

Dalam tradisi Reformed kita sudah sangat terbiasa untuk mengumandangkan bahwa pengetahuan kita dapatkan dari kitab suci, wahyu Allah sendiri. Dalam Alkitab kita mendapatkan suatu sistem pengetahuan lain yang cukup berbeda dari tradisi pikir Barat. Tuhan Yesus menyatakan *barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri*. Melakukan, ternyata merupakan salah satu pendekatan untuk manusia memperoleh pengetahuan; hal ini sangat tidak populer di tengah zaman yang mengagungkan nalar.⁴ Sayangnya dalam tradisi Kristen pendekatan ini juga cukup terabaikan, dan dengan keberanian yang bahkan cukup sah untuk disebut nekat; banyak orang yang mengaku Kristen memutuskan untuk menjunjung tinggi epistemologi modern (dengan atau tanpa disadari) yang memandang *enteng* Allah dan Wahyu-Nya. Penjelasan selanjutnya saya ingin mengajak kita melihat sebuah doktrin klasik mengenai salib dan mendekatinya dengan pola tindakan praktis sebagai salah satu cara untuk mengenal kebenaran.

Salib dan Epistemologi

Pemberitaan mengenai salib merupakan salah satu horor yang *unexpected* terucap dari mulut seorang yang diagendakan untuk menjadi Mesias, Juruselamat yang membebaskan bangsa Israel dari penindasan. Tidak susah untuk dimengerti bahwa ayat-ayat dalam Matius 10:34-38 mengindikasikan sebuah pembalikan ekspektasi Mesianis yang bersifat triumphalistik.⁵ Ekspektasi yang dari sudut pandang pengalaman partikular tidak sesuai dengan standar Mesias (yang diurapi - Raja) seperti Daud, Salomo, dan sebagainya dan di sisi yang lain juga gagal memenuhi kualifikasi konsep (universal) Yahudi mengenai Mesias. Orang Farisi meminta tanda Mesianis dalam diri Tuhan Yesus (Mat. 12:38; 16:1), mereka menilai apakah Dia benar-benar Mesias yang seturut dengan kualifikasi Mesias yang mereka tetapkan ataukah Yesus harus bersiap untuk mati disalibkan dan menambah panjang daftar pejuang yang mati disalibkan.⁶ Selain urusan politik seperti yang dituturkan oleh Craig A. Evans di mana Yesus sangat mengganggu *status quo* para pemimpin Yahudi,⁷ Yesus juga dianggap *out of qualifications*. Di sini kita melihat bahwa untuk mengetahui apakah Yesus itu Mesias atau bukan, standar pengukurannya adalah konsep (universal) Yahudi mengenai Mesias. Namun dalam pembacaan perikop ini ada sebuah pemutaran yang harus disadari oleh pembaca Injil Matius ini. (Bila kita menerima pandangan populer bahwa sifat Yahudi dalam Injil Matius sangatlah kental; maka tidak banyak kesulitan bagi kita untuk memahami bahwa pembaca awal Injil ini didominasi oleh orang-orang Yahudi yang berada dalam kesulitan tertentu sebagai orang yang dimusuhi karena dianggap murtad. Dalam kondisi seperti ini cukup normal bagi komunitas Matius untuk mengharapkan Mesias dalam suatu kualifikasi tertentu). Namun perikop ini menjungkirbalikkan pandangan yang mungkin cukup “lazim” pada waktu itu (dan cukup lazim juga bagi praktek hidup orang yang mengaku Kristen pada abad ke-21 ini). Tuhan Yesus tidak memberikan tanda maupun berusaha membuktikan bahwa diri-Nya memenuhi “kualifikasi universal” Yahudi, namun sebaliknya justru Dia yang memberikan kualifikasi mengenai siapa yang boleh menyandang nama sebagai pengikut-Nya. Konsep (universal) manusia terbatas; namun wahyu Allah mutlak, dan manusia dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap Allah. Lebih lanjut Kristus menentang salib sebagai pemisahan yang bertabrakan langsung dengan segala konsep dan sistem pengetahuan Yahudi.

Dalam Institutio, Calvin memaparkan beberapa hal mengenai pemikulan salib yang sekali lagi sudah cukup akrab dengan hidup kita. Pemikulan salib berarti pelatihan keras yang diberikan Tuhan kepada orang yang dianggap-Nya layak untuk masuk dalam persekutuan orang-orang milik-Nya.⁸ Tentu bagi Tuhan, lanjut Calvin, tidak perlu bagi

Dia untuk memikul salib, namun bagi kita, hal tersebut sangat *diperlukan* sebab - sejalan dengan prolegomena Institutio Calvin - salib mengingatkan kita akan kerusakan diri karena dosa. Kecuali diharuskan memikul salib, kita akan terdorong untuk pongah dan memaparkan ketololan kita dengan berbangga kepada diri kita sendiri. Calvin menyatakan, *He can best restrain this arrogance when he proves to us by experience not only the great incapacity but also the frailty under which we labor. Therefore, he afflicts us either with disgrace or poverty, or bereavement, or disease, or other calamities. Utterly unequal to bearing these, in so far as they touch us, we soon succumb to them. Thus humbled, we learn to call upon his power...*⁹ Selanjutnya, Calvin menyatakan bahwa salib

*...salib mengingatkan kita akan kerusakan diri karena dosa.
...membawa kita pada kesabaran untuk melihat penyertaan Tuhan;
...mengajarkan kepada kita ketabahan serta ketaatan.
...merupakan obat bagi hidup kita yang cenderung cekatan untuk berbuah bagi dosa.
...merupakan hardikan untuk kesalahan dan dosa kita.*

membawa kita pada kesabaran untuk melihat penyertaan Tuhan; Salib juga mengajarkan kepada kita ketabahan serta ketaatan *...thus they are taught to live not according to their own whim but according to God's will. Obviously, if everything went according to their own liking, they would not know what it is to follow God.* Salib, bagi Calvin juga merupakan obat bagi hidup kita yang cenderung cekatan untuk berbuah bagi dosa sehingga Allah memandang perlu untuk menyelamatkan kita melalui salib. *Thus, lest in the unmeasured abundance of our riches we go wild; lest, puffed up with honors, we become proud; lest, swollen with other good things – either of the soul or of the body, or of fortune – we grow haughty, the Lord himself, according as he sees it expedient, confronts us and subjects and restrains our unrestrained flesh with the*

*remedy of the cross.*¹⁰ Yang tak kalah penting, Calvin menyatakan bahwa salib merupakan hardikan untuk kesalahan dan dosa kita. Melihat beberapa pengertian Calvin mengenai pemikulan salib ini, saya memberanikan diri untuk mengatakan bahwa gerakan Reformed Injili sangat *Calvinian* dalam memandang salib. Salib merupakan *virtue* yang senantiasa diangkat sebagai sarana yang dipakai oleh Allah untuk menguji kesabaran kita, membuat kita tidak pongah dan meletakkan kebahagiaan kita pada kesenangan yang tak bertanggung jawab. Terlebih lagi dengan konteks peperangan terhadap Teologi Sukses yang sedang menyebar luas, berita memikul salib sangat perlu untuk terus dikabarkan. Kehidupan Kristen sebagai kehidupan yang berat, *instead of* penuh kemudahan (seperti yang diusulkan para pembela Teologi Sukses) perlu untuk terus ditekankan, terutama dalam pengertian seperti yang dinyatakan oleh Calvin di atas.

Salib dan Teologi Paulus

Namun dalam tradisi Reformed, kita bukan hanya mengenal salib dalam arti demikian. Dalam pembacaan *realized eschatology* Paulus, salib memiliki makna yang cukup berbeda (bukan bertentangan). Kemuraman besar salib ditunggangi menjadi suatu sarana untuk menyatakan jati diri Kristen yang menyukakan; dan hal ini ternyata juga kita jumpai dalam beberapa bagian terakhir bab 8 buku ketiga Institutio Calvin. Memasukkan nama H. D. Wendland; Herman Ridderbos menyatakan bahwa belakangan ini motif pengajaran Paulus banyak ditarik dari titik tolak eskatologis proklamasi Kristus yang mendahului segala sudut pandang lain. *Seluruh isi pengajaran ini bisa diringkas sebagai: proklamasi kedatangan, kematian, dan kebangkitan Kristus.*¹¹ Paulus membicarakan kegenapan waktu (*pleroma*) sebagai hal yang telah terjadi¹² sehingga hal ini bukan melulu kita pandang dalam skema ke-nanti-an (*not yet*). Kegenapan waktu, yaitu digenapinya sejarah penebusan yang telah dirangkai dalam jalinan panjang sejarah Perjanjian Lama kini telah digenapi dalam *Christ events*. Ridderbos menyatakan bahwa banyak ajaran Paulus yang meneguhkan bahwa inti pemberitaan Injilnya berfokus kepada kematian dan kebangkitan Kristus,¹³ dan dia mengaitkan kematian Kristus dengan salib sehingga seluruh Injilnya bisa disebut sebagai pemberitaan tentang salib.¹⁴ Saya percaya bahwa banyak kelimpahan bila kita melihat salib dalam pandangan seperti ini. Sekali lagi, pemberitaan salib yang akan kita renungkan selanjutnya bukan untuk dipolemikkan dengan gambaran salib yang menyiratkan kehidupan yang keras dan penuh pergumulan seperti yang dipaparkan pada bagian sebelumnya. Dalam 2 Korintus 5:17 kita melihat bahwa Paulus melihat karya Kristus membentuk suatu kesatuan antara Diri dengan umat-Nya sehingga umat Tuhan dikatakan sebagai “berada di dalam

Kristus". Dengan demikian maka apa yang terjadi "di dalam Kristus" teraplikasi kepada umat Tuhan. Paulus sering membicarakan mengenai disalibkan, mati, dikuburkan, dan dibangkitkan bersama-sama dengan Dia (Rm. 6:3; Gal. 2:19; Kol. 2:12-13, 20; 3:1,3), dan hal tersebut bukan bersifat simbolis atau mistis belaka namun merupakan kondisi keselamatan umat Tuhan yang bersifat objektif.¹⁵ Kematian Kristus di atas salib adalah kematian orang-orang yang berada "di dalam Dia"; dan kematian-Nya adalah kematian manusia lama (Rm. 6:6) sehingga manusia lama kita, keberadaan diri kita yang berdosa telah dihakimi dan mati. Dari pandangan ini maka kita melihat bahwa salib merupakan satu-satunya jalan untuk membuat diskontinuitas kita dengan persekutuan kematian di dalam Adam. Paulus menyatakan paket salib dengan kebangkitan dari antara orang mati, sehingga kini setelah manusia lama mati disalibkan, manusia baru kita dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus. *Dalam Dia, kebangkitan orang mati telah terjadi, kebangkitan-Nya mewakili permulaan dunia baru milik Allah.*¹⁶ Dengan cara pandang ini maka salib tidak lagi dipandang melulu sebagai satu hajaran, rotan yang masih harus kita jalani oleh karena kebalakan kita yang begitu gampang dirangsang oleh kemudahan dan kenikmatan hidup; sebagai pelatihan bagi kita yang diselimuti kepercayaan pada diri sendiri untuk belajar percaya kepada Allah; ataupun sebagai pelajaran untuk melatih kesabaran kita yang sering kali begitu pendek dan ketaatan kita yang sangat rapuh. Salib, yaitu penyaliban Kristus adalah suatu peristiwa objektif yang tergores dalam sejarah semesta, dan terjadi secara objektif terhadap gereja Tuhan, sehingga maut (yang adalah murka Allah, ganjaran dari permusuhan dengan Allah), si musuh yang terakhir itu telah benar-benar ditaklukkan. Maka tidak mengherankan bila kita melihat berita tentang salib terus dikumandangkan oleh Paulus.

Salib, Epistemologi, dan Kehormatan

Salib adalah sarana yang melaluinya kita ini dihidupkan dan dikhususkan untuk Tuhan;

adakah hal yang lebih berdignitas dari hal ini; yaitu bahwa kita dikhususkan untuk Allah? Deraan yang kita emban, salib yang kita pikul, bukan sekadar realitas yang "harus" orang Kristen hadapi. Namun selanjutnya Calvin mengajak kita untuk melihat salib dalam *how much honor God bestows upon us in thus furnishing us with the special badge of his soldiery ... Even poverty, if it be judged in itself, is misery; likewise exile, contempt, prison, disgrace; finally, death itself is the ultimate of all calamities. But when the favor of our God breathes upon us, every one of these things turns into happiness for us.*¹⁷ Pemakaian kata *happiness* memberikan sebuah warna tersendiri terhadap theologi salib ala Calvin. Pemberitaan mengenai salib, di satu sisi sangat realistis dan di sisi yang lain sangat berani dan bermartabat. Salib, yang mana (dalam skema theologi Paulus) kita gereja Tuhan berbagian di dalamnya, dikatakan oleh Bartholomew dan Goheen *represents the climactic victory of the kingdom of God. God's rule was disrupted by human rebellion and all that came with it: demonic power, sickness, suffering, pain, and death - every kind of evil. The root of all opposition to God's rule was human rebellion, and that could be destroyed only at the cross.*¹⁸

Memikul salib adalah suatu kondisi yang terealisasi dalam hidup Kristen; orang Kristen tidak dihadapkan pada pilihan untuk memikul salib atau tidak. Kita sudah diajarkan untuk melihat hal ini melalui berbagai aktivitas sederhana dalam hidup bergereja kita; KKR, konser, janji iman, kuliah, seminar, rapat dan sebagainya. Sering kali kita menjalani hal tersebut dengan kesadaran penuh dan kerelaan yang tidak diragukan bahkan dengan kesabaran yang mungkin boleh diacungi jempol; namun dalam skema eskatologi terealisasi Paulus, kita belajar untuk melihat semua hal tersebut dengan *delight*. Bagaimana kita mengetahui bahwa benar-benar pemikulan salib tersebut benar dan mendatangkan *delight*? Satu pendekatan sederhana saja; mari kita lakukan dengan iman dan penuh kesadaran bahwa kita sedang menjalankan kehendak-Nya karena

Dia yang telah memberikan teladan dengan mati di atas kayu salib dan bangkit dari kematian memerintahkannya. Inilah dasar kebenaran kita, wahyu Kristus yang inkarnasi dengan salib (kematian dan kebangkitan-Nya) sebagai pusatnya.

"For my yoke is easy and my burden is light." GOD be praised!!!

Ev. Eko Aria

Pembina Pemuda Remaja GRIL Bintaro

Endnotes

1. S.E. Frost, Jr. *Basic Teachings of the Great Philosopher*.
2. Dion Scott-Kakures... (et al.). *History of Philosophy*. 360-366.
3. Untuk mengikuti penjelasan singkat Schaeffer dalam memaparkan jalan buntu sistem pikir non Kristen bisa kita baca bukunya 'He is there and He is not silent'.
4. Maksud saya dengan kata salah satu adalah bahwa pendekatan ini merupakan sebuah alternatif untuk memperlengkapi epistemologi Kristen, bukan untuk mengangkatnya sebagai satu-satunya tolak ukur dan pada saat bersamaan menenggelamkan bentuk lain dalam kita mendekati sebuah kebenaran.
5. Pada masa intertestamental, terminologi "Mesias" atau "Kristus" digunakan dalam nuansa kenabian sebagai gelar bagi dia yang akan ditunjuk Allah untuk merestorasi ke penguasaan Allah serta melayani kerajaan-Nya. (terjemahan penulis). Craig G. Bartholomew and Michael Goheen. *The Drama of Scripture - Finding Our Place in the Biblical Story*. 150.
6. Bartholomew dan Goheen menyatakan bahwa kebrutalan Roma memantik perlakuan demi perlakuan terhadap pemerintahan, dan banyak dari mereka yang berakhir pada tiang salib. Ibid. 122.
7. Craig A. Evans & N.T Wright. *Hari - Hari Terakhir Yesus*.
8. John Calvin. *Institutes of Christian Religion 1*. Ed. John T. McNeill. 702.
9. Ibid. 703.
10. Ibid. 706.
11. Herman Ridderbos. *Paulus - Pemikiran Utama Theologinya*. 35.
12. Ibid. 36.
13. Ibid. 46.
14. Ibid. 47.
15. Ibid. 52-53.
16. Ibid. 48.
17. John Calvin. ICR 707.
18. Craig G. Bartholomew and Michael Goheen. *The Drama of Scripture - Finding Our Place in the Biblical Story*. 165.



Seminar Pembinaan Iman Kristen 2010 - Seri Seminar Keluarga II

RAHASIA KEMENANGAN DALAM CINTA & SEX MENUJU PERNIKAHAN

Pembicara:
Pdt. Dr. Stephen Tong

Tanggal 28 - 29 Mei 2010

Di Katedral Mesias, RMCI, Kemayoran

Menuju Jurnalisme Alkitabiah, Utopiskah?



“There is not a square inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is Sovereign over all, does not cry: ‘Mine!’ - Abraham Kuyper

Demikian salah satu ucapan termasyur dari Abraham Kuyper (1837-1920) yang sangat familiar bagi kita di kalangan Reformed. Bukan kata-kata kosong, tapi dibuktikan oleh Kuyper dalam segala aspek hidupnya. Entah itu sebagai theolog, pengkhotbah, pakar linguistik, politisi dan pemimpin partai, filsuf, ilmuwan, kritikus, dermawan, pendidik dan profesor universitas; semua dibaktikan bagi Tuhan dan kemuliaan-Nya.

Dikenal sebagai pendiri Free University of Amsterdam dan Perdana Menteri Belanda pada tahun 1901-1905, Kuyper juga adalah seorang jurnalis. Di usia 35 tahun, dia diangkat menjadi editor surat kabar *De Standaard*, harian yang merupakan organ resmi bagi gerakan politik Anti-Revolusi, yang kelak dipimpinnya. Tak lama sesudahnya, Kuyper diangkat sebagai editor *De Heraut*, koran mingguan Kristen. Kedua jabatan penting ini dipegangnya selama 45 tahun dengan kekuatan dan semangat yang luar biasa.

Pada usia 75 tahun, ia mulai menulis artikel mingguan di kolom *De Heraut*: “*Van de Voleinding*” (Mengenai Akhir Dunia) dengan total 306 artikel selama 6 tahun. *De Maasbode*, terbitan Katolik Roma merujuk kepada karyanya sebagai “yang paling unik dan tanpa tandingan di segala literatur tentang tema tersebut.”¹

Ketika pria yang dipuji oleh lawannya sebagai “lawan yang berkepala sepuluh dan bertangan seratus” ini menyampaikan ceramah termasyurnya – *Lectures on Calvinism* – dalam *Stone Lectures* di Princeton Theological Seminary, dia telah menulis lebih dari 4.700 (!) editorial di halaman depan surat kabarnya.²

Menurut Mckendree R. Langley³, tulisan editorial Kuyper begitu jelas sehingga dapat mempesona hati dan pikiran orang-orang Reformed di Belanda. Sebagai contoh, dalam *De Standaard* edisi 8 Juni 1877, selama kampanye, Kuyper sang jurnalis menuliskan beberapa prinsip Kristen yang sesuai dengan situasinya, tapi memiliki dampak yang jauh lebih besar:

1. Ide bahwa manusia menentukan apa yang normatif dalam hidup

(*popular sovereignty*) adalah melawan firman Allah, seharusnya adalah Allah yang berdaulat sebagai *final lawgiver*.

2. Orang Kristen mengakui relevansi firman Allah bahkan untuk politik dan menolak konsep hukum natural atau rasio manusia yang sudah kabur oleh dosa.
3. Gerakan politik Kristen seperti Partai Anti-revolusi harus m e m p e r t a h a n k a n independensinya terhadap segala bentuk humanisme dan pandangan politik yang tidak biblikal dan hanya berdasarkan Alkitab semata.

Dalam salah satu komentari di *Der Standaard* pada 18 September, 1877, Kuyper juga menyinggung pergumulan kosmis antara orang Kristen dan non-Kristen yang terlihat dalam kontroversi mengenai pendidikan swasta dan pendidikan Kristen. Kuyper menuliskan:

Those who have definitely broken with Christendom defend the religiously neutral public school with all their might. They may claim that such a school is not anti-Christian, but that is what it promotes. Christians, on the other hand, recognize that education in Christian virtues without Christ leads to doctrinal vagueness. They deny that Christian education leads to rank intolerance. The Liberals in public express their hatred for Christian education, while many Christian schools witness to the truth of our claims.

Dengan setia - melalui dua harian ini - Kuyper berusaha mendidik, menyalurkan inspirasi, dan memobilisasi umat Kristen untuk sungguh-sungguh melayani Tuhan dengan berbagai talenta yang mereka miliki serta di dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka jalani.⁴

Menuju Jurnalisme Alkitabiah

Kehidupan Kuyper sebagai jurnalis tentu menjadi inspirasi bagi setiap orang Kristen yang bergerak dalam dunia jurnalistik. Terlebih dalam theologi Reformed yang mengutamakan kedaulatan Allah di atas segala bidang, entah itu seni, politik, hukum, ekonomi, maupun pendidikan.

Tentu kita juga mengharapkan adanya suatu arus jurnalisme yang takut akan Allah, suatu arus jurnalisme yang ingin menyatakan kasih Kristus kepada dunia berdosa, suatu arus jurnalisme yang dengan segala kerendahan hati ingin agar nama Allah dimuliakan. Suatu Jurnalisme Alkitabiah.

Namun di tengah praktik jurnalisme yang sering kali kotor dan korup namun mengagungkan netralitas dan ketidakberpihakan, bukankah jurnalisme alkitabiah terdengar seperti satu *oxymoron* yang tidak masuk akal?

Berusaha menjawab pertanyaan tersebut, dalam artikel ini penulis akan menunjukkan peranan *worldview* dalam dunia jurnalisme untuk meninjau kembali konsep-konsep dasar dalam jurnalisme seperti netralitas, objektivitas, ketidakberpihakan, serta epistemologi jurnalisme (bagaimana proses jurnalis memperoleh informasi atau pengetahuan sebagai dasar dari berita), lalu melihat bagaimana *worldview* Kristen dalam jurnalisme - terutama dalam masalah epistemologi.

Meninjau Konsep Dasar Jurnalisme

“*My intellectual framework through which I look the world is out of date. If I don’t upgrade it, I’m going to write something really stupid at New York Times*” - Thomas L. Friedman

Peranan *worldview* dalam hidup manusia tidak pernah bisa dilepaskan. Semua orang melihat dunia ini dengan *worldview* yang ia miliki, dan *worldview* atau presuposisi dasar yang ia imani akan menentukan apa yang ia lihat. Tidak terkecuali seorang jurnalis. Kalimat di atas diucapkan Friedman, kolumnis New York Times, ketika ia memberikan kuliah umum di Massachusetts Institute of Technology (MIT) mengenai buku fenomenalnya, *The World is Flat*.

Ketika Friedman, yang juga salah satu dewan juri Pulitzer Prize - penghargaan tertinggi untuk jurnalisme setara Nobel - menjelaskan perlunya dia meng-*upgrade* cara dia melihat dunia, itu tidak lain adalah pengakuan bahwa seorang jurnalis - apakah dia ateis, Kristen, Islam, Marxis, dan sebagainya - menulis berdasarkan cara pandang atau *worldview* yang dia miliki.

Sedangkan dalam buku “*Mediating the Message*”, Stephen D. Reese dan Pamela J. Shoemaker menggunakan istilah *ideologi* untuk merujuk pada hal yang mengatur cara jurnalis melihat dunia dan mengonstruksi berita yang ditulisnya.

Raymond Williams defines ideology as a “relatively-formal and articulated-system of meanings, values and beliefs, of a kind a-kind that can- be abstracted as a ‘worldview’-or ‘class outlook’ (Williams, 1977, p. 109).

According to Samuel Becker (1984), ideology “governs the way we perceive our world and ourselves; it controls what we see as ‘natural’ or ‘obvious’ ”(p. 69).

“An ideology is an integrated set of frames of reference through which each of us sees the world and to which all of us adjust our actions” (Becker, 1984, p. 69).

Semua proses jurnalisme yang kita lakukan - pengamatan, wawancara, penghimpunan fakta, penentuan narasumber, *angle* dan *framing* dari sebuah berita, *editing*, dan sebagainya - diatur dan dikendalikan oleh *worldview* yang kita hidupi.

Para pemikir sekular ini mengkonfirmasi pemikiran Van Til, bahkan dalam dunia jurnalistik, bahwa netralitas adalah sebuah mitos. *The myth of neutrality*. Tidak ada *brute fact* atau fakta mentah di dunia ini, yang ada adalah fakta yang telah kita interpretasikan sesuai dengan *worldview* kita. Objektivitas yang subjektif. Bukan fakta mentah tapi fakta bermakna.⁵ *The knower* (jurnalis) bukanlah seorang yang netral, tapi akan selalu berpihak pada *worldview*-nya.

Ambil contoh sederhana kasus pemerkosaan anak kecil oleh guru agama. Celakalah jika dalam kasus ini jurnalis berusaha untuk netral dan berusaha mencari kemungkinan bahwa apa yang dilakukan sang pemerkosa adalah mungkin benar. Semua jurnalis pasti sepakat bahwa itu adalah tindakan yang keji dan mengutuk perbuatan itu.

Lebih lanjut, *worldview* ini menentukan bagaimana kita melihat realitas (ontologi) dan bagaimana mengetahui kebenaran akan realitas tersebut (epistemologi).

Dalam jurnalisme sekular, realitas adalah semata-mata dunia material ini dan segala tindakan manusia dalam dunia material tersebut. Realitas jurnalisme sekular tidak pernah mengakui adanya realitas di luar dunia materi ini. Dengan kata lain, jurnalisme sekular tidak memberikan tempat bagi Allah.

Pandangan realitas seperti inilah yang memberi ruang bagi epistemologi yang

umum dipegang para jurnalis, *objectivist epistemology*⁶: kita bisa mengetahui sesuatu secara empiris. Kita terhubung dengan dunia lewat indera. Jurnalis sampai pada kebenaran lewat metode induksi dengan cara mengumpulkan data menggunakan indera dan penalaran melalui data ini untuk menggeneralisasi tentang dunia.

Jika meminjam konsep epistemologi Augustinus,⁷ jelas terlihat bahwa epistemologi ini berhenti hanya pada tahap *Sensation* dan *Cogitation*. Pada tahap *Sensation*, tubuh berperan sebagai tempat masuknya sensasi. Ini adalah segala hal yang dirasakan setiap makhluk hidup dengan inderanya. Panas ataupun dingin, gelap ataupun terang. Dalam konteks jurnalisme, para jurnalis menggunakan mata dan telinga

...dalam dunia jurnalistik, bahwa netralitas adalah sebuah mitos. The myth of neutrality. Tidak ada brute fact atau fakta mentah di dunia ini, yang ada adalah fakta yang telah kita interpretasikan sesuai dengan worldview kita.

untuk mendapatkan informasi, entah itu wawancara atau pengamatan.

Sedangkan pada tahap *Cogitation*, informasi yang masuk melalui *Sensation* dikumpulkan, dipilah, digabungkan, dinalar dengan kemampuan rasio manusia, sehingga menjadi *scientia*. Di sini informasi yang telah didapat para jurnalis dikembangkan menjadi suatu berita yang utuh dengan data, alur berita, argumen, dan penalaran lainnya.

Epistemologi ini tidak akan pernah mencapai tahap yang disebut Augustinus sebagai *Intellection*, pengetahuan sejati yang didapat dari pergumulan, perenungan, dan kontemplasi di hadapan Allah. Untuk bisa mencapai tahap ini, manusia memerlukan anugerah dari Allah, sebuah *divine illumination*. Bagaimana epistemologi ini dapat diterapkan di dalam jurnalisme?

Dasar-dasar Jurnalisme Alkitabiah

Sebagai orang yang percaya kepada Allah yang berdaulat dan memelihara umat manusia, tentu para jurnalis Kristen

menolak pandangan jurnalisme sekular. Jurnalis Kristen percaya bahwa realitas sejati tidak terbatas pada dunia materi, tapi juga dunia di luar materi. Jurnalis Kristen percaya bahwa Allah adalah Realitas Ultimat Sejati.

Jurnalis Kristen tidak melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia sebagai suatu kebetulan belaka, tapi percaya ada tangan Tuhan yang berdaulat memimpin jalannya setiap peristiwa yang ada di atas muka bumi ini.

Jurnalis Kristen tidak berhenti pada tahap hanya sekadar melaporkan fakta begitu saja, tapi berusaha merenungkan, menggumuli, dan mencari jejak tangan Tuhan dalam setiap fakta - tanpa peduli seberapa besar tekanan yang dia hadapi. Jurnalis Kristen tidak boleh berhenti pada kesombongan indera dan rasionya dalam mengonstruksi berita, tapi harus dengan rendah hati memohon iluminasi dari Allah untuk menuliskan kebenaran.

Dalam rangka menghasilkan jurnalisme yang alkitabiah, jurnalis Kristen harus memiliki *worldview* yang alkitabiah pula. Usaha ini telah coba dilakukan oleh World Journalism Institute (WJI) di Amerika Serikat, sebuah sekolah jurnalisme yang bertujuan memperlengkapi jurnalis Kristen dengan pengertian alkitabiah untuk bekerja dalam dunia jurnalisme.

Sadar akan pentingnya *worldview*, didirikanlah Francis Schaeffer Chair of Cultural Apologetics di WJI. Beberapa pengajar yang diundang untuk memperlengkapi para mahasiswa antara lain, William Edgar dari Westminster Theological Seminary dan Nancy Pearcey (muridnya Francis Schaeffer). Selain itu, tokoh seperti Carl Henry dan Bryan Chapell juga pernah memberikan kuliah umum seputar kekristenan dan jurnalisme.

Robert A. Case II, *founding chairman* dari Francis Schaeffer Institute Board of Advisors dalam *monograph*⁸-nya mencetuskan 3 “tanda” yang mencerminkan *worldview* seorang jurnalis Kristen.

Ketiga tanda itu adalah:

1. *The metaphysical mark*
2. *The anthropological mark*
3. *The epistemological mark*

1. *Metaphysical Mark*

Pengertian realitas yang berdasarkan Alkitab adalah sumber hiburan, kepercayaan diri, dan cinta kasih bagi para jurnalis Kristen. Pengertian ini akan menentukan arah yang diambil para jurnalis. Di sini, jurnalis mengerti bahwa: A) *God is in control*, B) *God is a public God*, dan C) *God requires our mind*.

A) *God is in control*

Allah adalah Kasih dan Allah yang memelihara manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Tidak ada satu pun hal terjadi tanpa

seizin Allah. Kedaulatan dan providensia Allah menjadi sumber pengharapan bagi umat manusia. Ini berarti jurnalis Kristen memiliki sikap yang positif dan penuh pengharapan karena ia tahu tangan kasih Allah ada di balik setiap kejadian. Harapan positif ada di setiap kejadian yang diamati oleh jurnalis.

B) *God is a public God*

Kekristenan mengajarkan bahwa dunia ini adalah panggung di mana Allah berinteraksi dengan umat manusia. Allah bekerja di hadapan manusia yang skeptis dan berdosa, dan Ia sadar itu. Allah memberikan cahaya di tempat-tempat tergelap sekalipun. Demikian juga jurnalis Kristen harus bisa menerangkan hal-hal atau peristiwa yang paling gelap dan tersembunyi sekalipun dengan pimpinan firman Allah. Jurnalis Kristen sadar, memojokkan Allah hanya dalam wilayah privat adalah hal yang salah.

C) *God requires our mind*

Kekristenan tidak beranggapan terhadap segala macam bentuk *un-informed, ill-informed*, maupun *miss-informed*. Standar Kristen adalah firman Tuhan sehingga semua hal harus diperiksa di bawah kebenaran Allah. Jurnalis Kristen harus memperhatikan standar kebenaran alkitabiah dan berusaha sekuat mungkin menggunakan segala aspek hidupnya, khususnya rasio, untuk bisa mengerti kehendak Allah dalam melihat segala peristiwa yang ia hadapi. *Metaphysical mark* ini membuat jurnalis Kristen sadar bahwa realitas selalu memiliki dua sudut pandang untuk setiap peristiwa, sudut pandang Allah dan sudut pandang manusia. Sehingga tidak mungkin kita bisa mengerti dualitas natur dari setiap kejadian tanpa bantuan Allah. *Intellection* - melihat segala sesuatu dari sudut pandang Allah - hanya dimungkinkan oleh iluminasi Roh Kudus.

2. *Anthropological Mark*

Antropologi atau studi tentang esensi manusia adalah hal yang sangat fundamental bagi jurnalis Kristen karena mahkota dari jurnalisme adalah selalu berbicara mengenai manusia. Sebagai contoh, jika terjadi bencana yang dahsyat, yang paling ingin diketahui adalah kabar para penduduk sekitar, berapa korban jiwa, ataupun berapa orang yang selamat, bagaimana mereka bisa selamat, dan sebagainya.

Antropologi Kristen mengajarkan bahwa manusia adalah *Imago Dei* atau peta teladan Allah yang: 1) *valuable being*, 2) *finite being*, 3) *fallen being*. Pengertian tentang esensi manusia ini akan membawa konsekuensi yang sangat besar bagi jurnalis Kristen.

A) *Valuable being*

Dalam pandangan Kristen, tidak ada "orang kecil," maupun "orang yang tidak penting." Karena itu setiap jurnalis Kristen melakukan setiap wawancara, mendekati sumber berita, pergi ke suatu acara, melakukan setiap pekerjaan dengan pengertian bahwa

setiap manusia adalah berharga. Jurnalis Kristen memperlakukan setiap orang dengan hormat dan cinta kasih, entah itu seorang pengemis, pembunuh, ataupun presiden.

B) *Finite beings*

Manusia adalah makhluk yang dicipta dan bukan pencipta. Manusia adalah makhluk yang terbatas. Ini berarti jurnalis Kristen harus menerima ketidaksempurnaan individu maupun kebudayaan manusia. Jurnalis Kristen tidak menjadi sinis terhadap keterbatasan ini.

C) *Fallen beings*

Manusia juga adalah ciptaan yang telah jatuh dalam dosa. Kita adalah makhluk yang mengalami kerusakan total. Hanya anugerah Allah semata yang menopang kita sehingga kita tidak menjadi sejahat mungkin. Setiap aspek hidup kita, baik rasio, emosi, maupun kehendak telah tercemar oleh dosa. Ini menjelaskan kenapa ada kebrutalan, korupsi, dan segala bentuk kejahatan dalam dunia yang akan menjadi menu makanan sehari-hari jurnalis. *Anthropological mark* ini menyadarkan setiap jurnalis untuk memperlakukan setiap orang yang terlibat dalam suatu cerita dengan penuh hormat, bahkan terhadap orang-orang yang tidak kita setuju. Sebagaimana Yesus bersikap di hadapan pembesar seperti Pontius Pilatus maupun orang marginal seperti para pemungut cukai dan pelacur, demikianlah jurnalis harus bersikap terhadap sesama manusia.

3. *Epistemological Mark*

Berangkat dari pengertian akan metafisika, terutama tentang Allah dan manusia, para jurnalis Kristen mulai membangun epistemologi mereka dalam dunia jurnalisme. Pengertian proses epistemologi ini akan sangat fundamental bagi usaha jurnalis untuk menyampaikan kebenaran. Di sini kita akan mendefinisikan istilah objektivitas yang begitu diunggulkan dalam dunia jurnalisme dalam dua cara: A) *metaphysical objectivity*, B) *methodological objectivity*.

A) *Metaphysical objectivity*

Dengan pengertian metafisika Kristen, kita menyadari bahwa manusia tidak mungkin memiliki objektivitas yang mutlak 100%. Kenapa? Karena setiap aspek hidup kita terbatas oleh status kita sebagai ciptaan yang terbatas dan telah rusak oleh dosa. Setiap pemikiran manusia berdosa adalah subjektif. Setiap manusia memiliki biasnya. Faktor interpretasi tidak pernah bisa dihindarkan oleh manusia.

Seperti yang telah disinggung di awal, kita menggunakan presuposisi-presuposisi dalam pemikiran kita. Di sini, poin bagi jurnalis Kristen adalah: jurnalis tidak mungkin menjadi saksi atau pelapor yang netral dalam dunia ini. Kita akan berusaha mengerti makna dari segala sesuatu, entah menggunakan lensa *divine revelation* atau lensa *naturalistic reasoning*. Segala sesuatu

dalam dunia ini bisa dimengerti dengan dua lensa fundamental yang berbeda bahkan terkadang bertentangan.

Alkitab menjelaskan bahwa *heart* (hati) menentukan perkataan kita (Mat. 12:34). Ini berarti pengetahuan tidaklah pernah netral secara moral karena dosa mengorupsi kehendak, merusak rasio, dan mengacaukan emosi kita. Keberdosaan ini membuat kita membutuhkan bantuan Allah untuk menjelaskan dan menginterpretasikan setiap hal yang terjadi dalam dunia ciptaan Allah ini dengan benar.

B) *Methodological objectivity*

Secara jurnalistik, apakah bias ini menyebabkan kita sembarangan dan sesuka hati dalam melakukan pekerjaan kita? Tentu tidak. Walaupun kita dapat mencapai *metaphysical objectivity*, jurnalis Kristen harus berusaha untuk mencapai *methodological objectivity*.

Methodological objectivity berarti berusaha dengan sekuat tenaga dan memohon pertolongan Allah untuk mencari fakta, memberikan konteks yang benar, serta memberikan interpretasi yang alkitabiah. Secara metodologis kita berusaha untuk "akurat, jujur, dan objektif."

Allah kita menciptakan realitas yang terstruktur dan pikiran kita yang telah diluminasi Allah bisa mengamati realitas dan melaporkan hasil pengamatannya. Kita bisa mendapatkan cukup kebenaran untuk menghasilkan berita yang bisa kita katakan "akurat, fair, dan objektif".

Epistemologi Kristen membuat jurnalis menyadari ketidaksempurnaannya sekaligus mendorong jurnalis untuk sekuat tenaga berusaha secara metodologis dan memohon iluminasi Allah. Epistemologi Kristen tetap menggunakan indera untuk menerima data dan fakta, tapi tidak berhenti di sana. Epistemologi Kristen memohon iluminasi dari Allah agar memiliki kebenaran yang cukup untuk disampaikan.

Penutup

Artikel ini menggunakan istilah "menuju" karena tidak pernah bermaksud menjadikan tulisan singkat ini sebagai dogma. Integrasi antara bidang-bidang yang kita geluti dengan iman Kristen adalah sesuatu yang sulit tapi wajib dikerjakan. Pengertian kita bahwa arah hidup manusia ditentukan oleh komitmen hati atau *worldview*-nya membawa kita pada dua konsekuensi ultimat: memberikan komitmen hati kita pada Allah atau melawan Allah.

Membangun jurnalisme yang alkitabiah adalah sesuatu yang terlalu besar bagi tulisan yang singkat ini. Artikel ini masih menyisakan banyak ruang untuk perdebatan maupun hal-hal yang belum terbahas. Penulis akan sangat bersyukur kepada Tuhan jika artikel ini bisa membawa pembaca melihat bahwa jurnalisme

alkitabiah bukanlah sekadar *oxymoron*, atau setidaknya merangsang jurnalis-jurnalis Kristen lainnya untuk sama-sama menggumuli bagaimana memuliakan Allah dalam setiap kegiatan jurnalistik kita. Sebab, segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! (Roma 11:36). Soli Deo Gloria.

Harry Febrina
Pemuda GRIL Pusat

Referensi

- Collins, Kimberly (ed.). *Speaking the Truth*. New York: World & Life Books, 2008.
- Reese, Stephen D. dan Shoemaker, Pamela J. *Mediating the Message*. USA: Longman Publisher, 1996.
- Abraham Kuyper. *Iman Kristen dan Problema Sosial*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Abraham Kuyper. *Lectures on Calvinism*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Luwi Ishwara. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Cline, Andrew R. "Toward A Field Theory of Journalism," *Rhetorica: Press-Politics Journal*.
- Andre Winoto. "Augustine's Theory of Knowledge," *Buletin Pillar* April 2010.
- Mckendree R. Langley, "Abraham Kuyper: A Christian Worldview", *New Horizons*, January 1999.

Endnotes

- Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Surabaya: Momentum, 2005) hal. ix.
- Mckendree R. Langley, "Abraham Kuyper: A Christian Worldview", *New Horizons*, January 1999.
- Ibid.
- Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial* (Surabaya: Momentum, 2004) hal. 8.
- Luwi Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005) hal. 43-47.
- Andrew R. Cline, Ph.D., "Toward A Field Theory of Journalism," *Rhetorica: Press-Politics Journal*
- Andre Winoto, "Augustine's Theory of Knowledge," *Buletin Pillar* Edisi 81 (April 2010)
- Robert A. Case II, "The Marks of the Journalist of Faith," *World Journalism Institute Monograph Series* 2008.



Let's Take Time to Ponder...

BEAUTIFUL RISK

Kesederhanaan yang rumit? Entahlah. Saya tidak tahu pasti. Tetapi dalam pergumulan saya sejauh ini, hidup manusia rasanya seperti itu. Secara sederhana, Alkitab menyatakan bahwa manusia dicipta menurut gambar Allah, *imago Dei*. Secara sederhana, kita dapat menerjemahkan konsep ini dengan mengatakan bahwa manusia memerlukan Allah. Di dalam naturnya sebagai gambar Allah, relasi dengan Allah menjadi hal yang mendasar, yang substansial dalam diri manusia. Setelah itu, relasi dengan sesama manusia. Karena Allah tidak menciptakan Adam seorang diri, tetapi memberikan seorang perempuan untuk menjadi pendampingnya. Lalu di mana letak kerumitannya? Silahkan Anda memikirkannya sejenak dengan melihat ke dalam kehidupan Anda sendiri.

Mari kita lanjutkan. Sejak awal penciptaan, Alkitab mencatat bahwa Allah hanya berelasi dengan ciptaan-Nya yang segambar dengan Dia. Karena Allah adalah pribadi, maka manusia juga sebuah pribadi. Sebagai pribadi, Allah berelasi. Sebagai pribadi, manusia berelasi. Seberapa jauh Anda menyadari fakta bahwa sebagai pribadi yang segambar dengan Allah, kita mengikatkan diri dalam relasi? Tanpa relasi kita menjadi pribadi yang gamang, timpang, bahkan terbuang.

Lalu apa kaitannya dengan judul di atas yaitu *The Beautiful Risk*? *The Beautiful Risk* adalah judul buku yang ditulis oleh James Olthuis. Sebagai seorang terapis Kristen, ia tidak hanya mempelajari pendekatan terapi yang ada. Lebih dari itu, ia berusaha mendasari pendekatannya seturut dengan iman Kristen khususnya teologi Reformed. Terlepas dari beberapa kritikan yang melihat kecenderungannya terhadap pemahaman posmodern, usaha Olthuis patut dihargai.

Olthuis memperkenalkan pendekatan relasional yang menekankan relasi yang berbelas kasih dan digerakkan oleh cinta dalam mengenali penderitaan orang lain. Singkatnya, cinta adalah tema sentral buku tersebut. Ia menghendaki cinta menjadi motif dasar seorang terapis dalam berelasi dengan

'pasien'nya. Hanya saja penjelasannya akan cinta yang menjadi oksigen dalam berelasi tidak terkait jelas dengan karya penebusan Kristus dan kuasa transformasi Roh Kudus. Kedua hal ini tampaknya menjadi asumsi dasar Olthuis sehingga ia merasa tidak perlu menjelaskannya dengan eksplisit. Terlepas dari semua itu, buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang berharga dalam melakukan terapi Kristen.

Kita semua mestinya tahu mengapa manusia memerlukan terapi, konseling, dan sejenisnya. Karena setelah kejatuhan kita dalam dosa, kerumitan relasi hidup manusia makin berlapis-lapis. Secara sederhana, masalah dalam relasi manusia dikategorikan dalam 4 aspek yaitu relasi dengan Allah, dengan diri, dengan sesama, dan dengan semesta. Kesederhanaan dalam mengklasifikasikan hal ini sesungguhnya diikuti sejumlah kerumitan yang nyaris tidak teruraikan. Di tengah kerumitan ini, Olthuis menyodorkan pendekatan relasionalnya. Sebuah pendekatan sederhana yang beresiko tinggi. Membangun relasi memang indah, tetapi penuh resiko. Resiko untuk ditolak, resiko untuk disakiti, dan resiko lainnya.

Pernahkah Anda memikirkan bahwa relasi selalu disertai resiko? Coba dengarkan apa yang ditulis rasul Yohanes: Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya (Yohanes 1:1). Masih kurang jelas? Mungkin Anda juga perlu melihat-lihat dengan lebih jeli apa yang terjadi dengan relasi Anda dengan Allah, diri, sesama, dan semesta atau membaca buku Olthuis sehingga kita dapat mendiskusikan hal ini lebih jauh...

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala Sekolah SMAK Calvin

Right in His Own Eyes¹

Jauh di Hati, Dekat di Mata

Gedubrak... Heng-tung-cyak...cak-dung-cyang...

Anton (dalam hati sambil menggoyang-goyang kepala mengikuti irama): satu-dua, satu-dua, satu-dua...

Budi (dalam hati): Aduh, *bising amat* ini teman sekamar *gua*, *dikasi ati*, malah menjadi-jadi. *Masakan* sudah pakai *earphone* suaranya masih *kedengaran* keras sekali, seperti tetangga sebelah kalau lagi pakai *speaker* keras-keras.

Beberapa bulan kemudian, Budi mengambil kursi dan berusaha memukulkannya ke arah kepala dan punggung Anton, namun tepat pada saat itu Anton sadar dan menangkis dengan sebelah lengannya. Itulah gambaran dari sebuah benturan kebudayaan yang terjadi di salah satu sudut kamar asrama mahasiswa kampus di Singapura dengan sedikit revisi. Percakapan selanjutnya adalah rekaan penulis untuk penyampaian maksud yang lebih baik.

Budi: *Masakan* dia putar lagu itu keras-keras, *bikin* saya jadi naik darah.

Charlie: *Lho*, entah kenapa ya aku juga *demen* lagu itu. Padahal aku orangnya *nggak* suka yang keras-keras, tapi khusus lagu itu aku suka sekali.

Budi: Serius? Lagu *kayak* sampah dan *rombengan* itu *elu demen*?

Charlie: Iya, tapi aku sendiri masih belum tahu apa sebabnya. Kalau dipikirk-pikir memang aneh, dan didengar-dengar memang *nggak* enak, tapi ada kesan yang berbeda pokoknya *deh*.

Daisy (pacar Charlie): *Lho*, itu *kan* lagu yang diputar di mal waktu kita *jadian* and jalan *bareng* pertama kali.

Charlie: *Eh*, iya ya?

Budi: *Oh*, *pantesan...*

Demikianlah kisah Budi yang menarik untuk kita pikirkan dan pelajari bersama-sama.

Mengapakah dua orang yang begitu dekat dan tinggal sekamar bisa begitu berbeda satu sama lain? Jauh di hati, dekat di mata. Mengapa bisa demikian? Karena manusia merupakan ciptaan Tuhan yang terbatas dengan potensi yang hampir tidak terbatas sebagai mikrokosmos atau dunia yang kecil. *Lho*, dunia *kok* kecil? Kalau cuma kecil *kok* bisa begitu berbeda dan banyak konflik? Karena yang kecil itu dunia, dan dunia itu

besar *lho!* Di sinilah kerumitan kehidupan manusia timbul dan terjadi. Selain itu, saya percaya dengan derasnya arus informasi di zaman globalisasi yang super cepat ini membuat konflik dengan mudah dapat timbul karena terjadinya kekacauan istilah bahasa yang tidak sempat dimengerti secara utuh tapi sudah terjadi pertukaran penggunaan di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Di dalam 5.000 tahun sejarah peradaban dan kebudayaan manusia terlihat merangkak, tetapi di dalam 500 tahun terakhir sejak Renaissance maka sains dan teknologi berkembang begitu pesat meninggalkan zaman sebelumnya dan kita masih mengingat kesusahan pergumulan umat manusia akibat Perang Dunia kedua 50 tahun yang lalu. Demikian pula 2.500 tahun sejarah peradaban dan kebudayaan manusia berkembang dan hancur sendiri-sendiri di berbagai belahan dunia, tetapi di dalam 250 tahun terakhir sejak revolusi industri dunia kita tidak pernah sama seperti dahulu lagi; bahkan dalam 25 tahun lalu dunia kita masih dicekam oleh pergumulan perang dingin antara USA dan USSR, ancaman nuklir, senjata pemusnah massal sebelum runtuhnya tembok Berlin pada tahun 1989². Perubahan paradigma dan pergumulan mengikuti percepatan pergerakan zaman bukan hanya *exponential* tetapi juga *logarithmic* dengan kelipatan bilangan 10 berpangkat. Manusia dengan segala keterbatasannya di tengah-tengah keberdosannya³ dan berada di dalam dunia berdosa berjalan tidak memiliki arah seperti Kain yang meninggalkan Tuhan⁴. Karena itu, mereka yang tidak bisa mengikuti percepatan arus zaman ini akan kehilangan arah, nilai, dan makna menuju kepada sikap menerima makna apapun dan berujung pada relativisme. Hal yang sangat dekat dengan konteks Gerakan Reformed Injili yang berada di dalam percepatan gelombang transisi dari masyarakat agrikultural (pertanian) menuju kepada masyarakat industrialisasi dan juga menuju masyarakat informasi. Itulah sebabnya Gerakan ini tidak mudah diikuti oleh orang yang belum biasa dengan kedahsyatan gelombang transisi ini, apalagi Gerakan yang melawan arus ini berakar pada semangat yang dirintis pada abad ke-16, tetapi bermotivasi membawa kekristenan menuju abad ke-21. Itu sebabnya tidak heran jika Gerakan ini dinilai terlalu terbelakang atau melawan arus.⁵

Dunia kita sekarang terlihat seolah dilipat di mana Jakarta lebih dekat ke New York daripada ke Jayapura dan fenomena globalisasi terjadi di mana-mana (Baca artikel Pillar Nov 09 yang berjudul: Gerombolan Siberat Aja). Prof. William Edgar, Profesor Apologetika dari Westminster Theological Seminary, mengatakan bahwa kita dapat melihat aspek positif dari fenomena globalisasi dan glokalisasi ini yaitu mandat pekabaran Injil dari Yesus Kristus ke seluruh dunia menjadi semakin dekat realisasinya untuk kita capai sebagai Gereja yang diutus oleh-Nya⁶. Tetapi bila kita mau melihat sisi sebaliknya secara jujur, justru fenomena yang terlihat menyatu ini ternyata hasil dari kemajuan kebudayaan yang ditandai oleh kekacauan bahasa seperti menara Babel dan membuat kita sulit untuk melakukan komunikasi Injil. Mengapa? Ada peperangan otoritas, interpretasi, dan komunikasi di dalam kebudayaan yang lebih maju. Karena itu tepatlah apabila Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa Dosa dan Kebudayaan tidak dapat dipisahkan⁷. Kita dapat melihat sulitnya komunikasi Injil disampaikan di dalam kebudayaan maju yang ditandai dengan bahasa dan spesialisasi profesi masing-masing, seperti di Amerika, apalagi di zaman sekularisasi dan *post-Christian era*. Komunikasi Injil secara langsung bahwa kita adalah manusia berdosa dan perlu Juruselamat susah diterima oleh mereka yang mendapatkan dignitas di dalam pencapaian kebudayaan dan *worldview* sekular mereka. Tidak berarti bahwa kita tidak memberitakan dosa sekeji-kejanya, sebusuk-busuknya, sedalam-dalamnya, dan setuntas-tuntasnya, tetapi kita tidak boleh lupa juga mengabaikan siapakah manusia dan dignitasnya yang mula-mula di dalam *Creation*, bukan dimulai dari *Fall* di mana manusia tidak memiliki dignitas sama sekali.⁸ Kesulitan otoritas, interpretasi, dan komunikasi juga dialami oleh Paulus di dalam suratnya terhadap jemaat yang kompleks dengan berbagai talenta dan budaya yang lebih maju yaitu Korintus. Bukankah Paulus selalu disalah mengerti dalam segala hal oleh jemaat Korintus? Termasuk otoritasnya yang diragukan dan perbedaan interpretasi masing-masing orang dan kubu. Perhatikan kalimat Paulus berikut ini:

“... dalam hal manakah kamu dikebelakangkan dibandingkan dengan jemaat-jemaat lain, selain dari pada dalam hal ini, yaitu bahwa

aku sendiri tidak menjadi suatu beban kepada kamu? Maafkanlah ketidakadilanku ini! Sesungguhnya ... bukan hartamu yang kucari, melainkan kamu sendiri. ... Jadi jika aku sangat mengasihi kamu, masakan aku semakin kurang dikasihi? Baiklah, aku sendiri tidak merupakan suatu beban bagi kamu, tetapi - kamu katakan - dalam kelicikanku aku telah menjerat kamu dengan tipu daya." (2Kor. 12:13-16)

"Jemaat-jemaat lain telah kurampok dengan menerima tunjangan dari mereka, supaya aku dapat melayani kamu! Dan ketika aku dalam kekurangan di tengah-tengah kamu, aku tidak menyusahkan seorang pun, sebab apa yang kurang padaku, dicukupkan oleh saudara-saudara yang datang dari Makedonia." (2Kor. 11:8-9)

Pernahkah kita mengalami hal yang mirip demikian? Kekacauan bahasa dan istilah, simpang siurnya interpretasi, kesalahpahaman dalam komunikasi inilah yang akan membawa kita ke dalam perjalanan pencarian akan kebenaran. Siapakah pemegang otoritas yang mutlak, pemberi interpretasi yang sejati, dan penjamin komunikasi antar manusia?

Informasi dan Interpretasi

Informasi

Sejak paling tidak kelas 6 SD, kita sudah mengenal apa yang disebut *Confidential* di kertas ujian nasional masing-masing. Mengapa istilah *Confidential* perlu ditambahkan di dalam kertas ujian kita? Mengapa di dalam dunia pekerjaan, terminologi bisnis seperti *Private*, *Confidential*, *Secret*, dan *Top Secret* itu perlu diajarkan berulang-kali dan dijadikan kebudayaan di dalam perusahaan? Mengapa kita mengenal istilah mata-mata (*spy*) mulai dari *spy* CIA yang pintar sampai *spyware* yang benda mati, ataupun mata-mata yang melihat jawaban ujian orang lain serta telinga-telinga yang berusaha memata-matai berita penting maupun gosip biasa dan kabar burung yang tidak jelas kebenarannya? Serta mengapakah sejak zaman kuno Sun Tzu sudah menekankan pentingnya *know yourself and know your enemy* di dalam *Art of War*-nya? Bahkan, kenapa Google yang awalnya hanyalah penyedia jasa *search engine* telah menjadi salah satu perusahaan terkemuka menyaingi Microsoft dan Yahoo!?

Itu semua tidak lain tidak bukan adalah berbicara seputar data, fakta, dan informasi. Informasi merupakan suatu harta yang sangat berharga sejak zaman dahulu kala dan sekarang telah menjadi suatu komoditas yang disadari oleh hampir semua orang sesudah lewatnya zaman feudalisme dari para aristokrat. Apabila di zaman sekarang mata-mata disewa, bocoran soal ujian dapat dibeli, dan perusahaan penyedia data riset pasar sangat

dibutuhkan untuk keperluan strategi pemasaran, ternyata, di zaman dulu juga sama bahwa informasi itu sangat dihargai, yaitu ketika kita melihat kisah-kisah prajurit ataupun petualang yang membayar seorang tua yang bijaksana dan memiliki banyak pengalaman di bar, kedai, *tavern*, ataupun tempat pertemuan lainnya untuk memberikannya informasi. Bahkan, ada mata pelajaran yang disebut teknologi informasi, yang berevolusi menjadi teknologi informasi komunikasi⁹, bagaimana informasi itu bernilai, berbobot, dan berkembang dalam kaitannya dengan komunikasi karena ternyata informasi tanpa komunikasi menjadi terbatas dan susah berkembang. IT juga dapat digabungkan dengan bisnis menjadi *Business IT*. Dalam pelajaran lain ada juga tentang teori informasi yang menghitung entropi dan probabilitas suatu informasi¹⁰. Masih ada lagi? Masih. Ada *Information Security*, dan seterusnya.

Budi: Pak Penulis, belum tahu *yah* kalau saya selain tidak suka lagu keras-keras kualitas *rombengan*, saya juga tidak suka ceramah-ceramah abstraksi tidak penting dan ide-ide buatan manusia (baca: Anda sendiri) yang juga merupakan produk kebudayaan yang berdosa dari rasio manusia yang berdosa di dalam dunia yang berdosa. Mana bukti ayat Alkitabnya tentang informasi? Dari tadi *ngoceh ngalor-ngidul nggak ada juntrungannya*.

Penulis: Sabar *yah*. Tadi baru analisis kebudayaan. Habis *gini nih...*

Interpretasi

Di dalam Perjanjian Lama kita melihat bahwa konteks peperangan sangat nyata di dalam kehidupan bangsa Israel dan lagi-lagi informasi dan interpretasi terhadap informasi itu menjadi faktor sangat penting yang tidak bisa lepas. Perhatikanlah kasus Rahab yang menyembunyikan informasi¹¹ maupun Gideon yang menjadi lebih *pede* dan beriman sesudah mendengar informasi mengenai mimpi tentara musuh¹². Simson yang rahasia kenazirannya akhirnya bocor di tangan Delila¹³. Dua kali para mata-mata dikirim oleh Musa dan Yosua untuk masuk ke tanah Kanaan sebelum berperang. Samuel yang dianjurkan dan diajari Tuhan untuk mengatakan '*half-truth*' kepada Saul dan sebagainya. Di dalam Perjanjian Baru Kristus terus-menerus berusaha dijebak oleh orang-orang Farisi dan kisah Paulus yang lebih positif mengenai informasi di jemaat-jemaatnya.

Tetapi dari sekilas survei di atas, ada beberapa contoh lain yang ingin saya bahas lebih jauh mengenai informasi dan interpretasi informasi. Pernahkah teman-teman membaca kisah Tuhan Allah dikelilingi oleh segenap tentara surga yang mencari roh untuk membujuk Ahab maju berperang

supaya tewas?¹⁴ Juga, bagaimana dengan Tuhan yang membuat Moab menginterpretasi air yang terlihat merah sebagai darah dan akhirnya mereka kalah karena salah menginterpretasi?¹⁵ Jika Tuhan kita adalah Tuhan yang seperti itu, apakah kita dapat memegang janji-Nya yang setia? Musa yang boleh melihat bagian belakang Tuhan saja akhirnya juga tidak diizinkan masuk ke Kanaan, itu pun karena bangsa Israel yang mencari gara-gara dengan Musa. Mungkinkah Tuhan tidak akan menghasut atau mengirimkan roh jahat kepada kita sama seperti Saul atau bahkan ketika Dia berikhtiar membunuh Musa karena belum menyunatkan anaknya¹⁶, atau bahkan seperti Daud orang yang berkenan di hati Allah untuk dihasut menghitung sensus penduduknya¹⁷, sehingga kita menginterpretasi segala sesuatu dengan *ngawur* dan mendapatkan kecelakaan? Jika demikian gelap dan tidak ada pengharapan, bukankah lebih baik bunuh diri saja!?

Contoh berikutnya yang lebih positif adalah kesalahpahaman yang terjadi antara 9½ suku Israel di Kanaan dan 2½ suku Israel yang tinggal di Transjordan atau di seberang (sebelah Timur) sungai Yordan.¹⁸ Mengapa Tuhan yang sangat detail mengatur kehidupan bangsa Israel dengan hukum Taurat-Nya di Perjanjian Lama yang menurut Paulus adalah masa kanak-kanak sebelum akil balig¹⁹, lajai untuk tidak memberikan aturan mendetail mengenai mezbah di tepi sungai Yordan? Akibatnya apa? Hampir terjadi perang saudara pada bangsa Israel. "Mengapa Tuhan mengizinkan ini terjadi?" kalimat ini tidak muncul di kitab Yosua, tetapi akhirnya harus muncul di kitab Hakim-hakim ketika terjadi perang saudara dengan suku Benyamin²⁰. Mengapa Tuhan tidak memberikan peraturan mengenai mezbah dengan lebih mendetail? Bukankah sudah jelas bahwa Perjanjian Lama itu sebelum Kristus dan Tuhan memerintah bangsa Israel dengan menegakkan hukum Taurat-Nya? Apabila kita membandingkan kasus yang terjadi di kitab Yosua dengan apa yang ada di kitab Hakim-hakim, maka kita akan menemukan keindahan yang luar biasa. Di dalam kitab Yosua, bangsa Israel generasi kedua sesudah keluar dari tanah Mesir seolah-olah melakukan apa yang mereka pandang baik (baca: asumsi, interpretasi, dan aksi) seperti di kitab Hakim-hakim, tetapi sesungguhnya mereka memiliki interpretasi yang berkenan di hadapan Tuhan sesuai dengan firman Tuhan di mana Tuhan menyatakan otoritas-Nya melalui kepemimpinan Yosua. Bahkan, meskipun Yosua tidak hadir pada waktu itu dan konflik sangat mungkin terjadi lebih jauh, tetapi mereka benar-benar memikirkan sejarah leluhur di belakang mereka, menyadari kelemahan mereka, dan menutup kemungkinan terjadinya kecelakaan di masa depan bagi anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari *concern* pihak 9½ suku lainnya yang menasihati agar suku Ruben, Gad, dan ½ Manasye (2½ suku) itu tinggal bersama-sama dengan mereka saja sesuai apa yang Tuhan berikan dari semula

kalau tidak puas di seberang asalkan mereka jangan mendatangkan kecelakaan dan murka Tuhan bagi seluruh bangsa Israel karena mereka merupakan satu kesatuan. Begitu pula 2½ suku di Transjordan yang juga menyadari keliaran interpretasi mereka dan berencana untuk mendirikan mezbah peringatan agar anak cucu mereka tetap dapat beribadah di tanah Kanaan, tempat yang Tuhan tetapkan dan tidak terjadi perpecahan di antara mereka. Dan akhirnya, hal tersebut dikonfirmasi oleh Pinehas, anak Imam Besar Eleazar, cucu Imam Besar Harun, dari pihak 9½ suku, yang terkenal oleh kesungguhannya kepada Tuhan dengan membunuh pezinah dengan perempuan Midian dalam kisah Balak bin Zipor dan Bileam bin Beor dari Petor²¹. Demikian perkataan indah dari imam Pinehas bin Eleazar itu yang menyatakan hadirat TUHAN karena interpretasi yang diperkenan oleh TUHAN:

“Sekarang tahulah kami bahwa TUHAN ada di tengah-tengah kita, sebab tidaklah kamu berubah setia terhadap TUHAN. Dengan demikian kamu telah melepaskan orang Israel dari hukuman TUHAN.” (Yos. 22:31)

Jadi, bagaimanakah kita harus hidup dan menginterpretasi dengan benar? Apakah kita tenggelam dalam *brute fact* yang penuh dengan kekacauan dan peperangan interpretasi satu sama lain? Mezbah yang disusun dari batu-batu (alam materi) menjadi simbol dan tanda peringatan bagi anak cucu mereka agar menjalankan kehendak Tuhan²². Batu-batu tersebut juga bisa menjadi tanda kekejian di hadapan Tuhan yang melanggar perintah-Nya.

Di dunia ini ada banyak sekali informasi tapi hanya orang yang takut akan Tuhan yang mampu mengubah informasi tersebut menjadi pengetahuan sejati. Dengan kata lain, mungkin pengetahuan yang mereka dapatkan itu *fake* meskipun dari informasi yang sama karena tidak diterangi kebenaran firman melainkan hasil interpretasi sendiri. Ada dua orang yang sama-sama melihat apel jatuh dan keduanya berkesimpulan sama yaitu adanya gaya gravitasi yang menarik apel tersebut. Tetapi yang satu bisa melihat interaksi antara dua massa ini sebagai suatu hukum universal yang tidak hanya berlaku di bumi tapi di seluruh alam semesta dengan formula yang sama, dan menghubungkannya dengan hukum-hukum universal lain di mana hal itu terkait dengan diri Allah, sedangkan yang lain hanya melihat interaksi ini sekadar sesuatu yang intrinsik di dalam massa dan tidak dapat menariknya lebih jauh. Mungkin keduanya sampai pada hasil yang sama dan keduanya dapat melakukan kalkulasi secara tepat terhadap setiap pergerakan yang disebabkan oleh interaksi tersebut, namun yang satu berhasil mengaitkannya dengan diri Allah. Begitu pula jika dua orang ahli matematika diperhadapkan pada fakta bahwa $2 + 1 = 3$, yang satu mungkin akan

melihat suatu dalil universal di mana tunggal dan jamak²³ bisa berelasi di dalamnya dan melihat kebesaran Allah di dalamnya, tetapi yang satu mungkin hanya menganggap hal ini merupakan konstruksi manusia yang disetujui secara universal.²⁴

Di sinilah letak istilah mitos netralitas itu menjadi jelas karena seluruh alam semesta ini ada untuk mendapatkan interpretasi yang benar dan bukannya berdiri sendiri. Dan alam semesta beserta kebenaran yang terkandung di dalamnya yang dianalisis secara objektif itu tidak bisa lepas dari subjek yang menginterpretasi. Dan siapakah interpretator yang sejati? Kristus yang adalah *the subjectivity of the Truth himself*²⁵.

Jadi, masihkah kita tidak memiliki pengharapan? Siapakah yang tidak pernah kecewa, sedih, putus asa, patah hati, dan tertekan?²⁶ Tetapi justru jaminan Tuhan Yesus yang begitu mengasihi kita dengan bukti cinta-Nya dengan menyerahkan nyawa di atas kayu salib serta karunia Roh Kudus-Nya di dalam hati kita menjadi kekuatan, kedamaian, dan sumber pengharapan bagi kita. Kiranya semua orang kudus dengan kekuatan dari Tuhan sendiri dapat berkata: “Jika Allah di pihak kita, siapakah lawan kita?²⁷” - Karena hadirat TUHAN nyata untuk memperkenalkan mereka yang menginterpretasi firman Tuhan berkenan di hati-Nya. ^{28,29}

Lukas Yuan Utomo
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Sebuah tulisan yang lahir dari pergumulan mengenai krisis informasi, komunikasi, dan kesalahpahaman dari berbagai pihak. Judul artikel ini diambil dari frasa kunci yang melatarbelakangi seluruh kisah sejarah bangsa Israel selama masa hakim-hakim.
2. Sesudah banyak bergumul dan menghadapi kesulitan dalam etika kerja serta membaca tulisan Christianto Wibisono di Suara Pembaruan dan Evangelical Ethics edisi 1985 dari John Jefferson Davis.
3. Naruto dan One Piece, dua komik yang terlaris saat ini, memiliki dan pasti memiliki kalimat-kalimat kristal yang mengarahkan dan memiliki kekuatan untuk mengubah seluruh arah sejarah di dalam alur ceritanya. Kalimat yang berhubungan dengan pergumulan manusia muncul di dalam percakapan Itachi dan Sasuke yang mengubah arah hidup Sasuke dan plot cerita Naruto secara keseluruhan. Kalimat mengerikan dan mengubah hati dan arah hidup bagi Sasuke tersebut adalah “Every human being relies on and is bounded by his knowledge and experience to live. This is what we call “reality”. However, knowledge and experience are ambiguous, thus reality can become illusion. Is it not possible to think that, all human beings are living in their assumptions?”
4. Lukisan yang menggambarkan “Cain flying before Jehovah’s Curse” (c. 1880) berada di Musee d’Orsay, Paris yang dilukis oleh Fernand-Anne Piestre Cormon.
5. Tong, S. *Gerakan Reformed Injili: Apa dan Mengapa?*, Surabaya: Momentum. <http://www.grii.org/grii-visi.htm> [Diambil pada tanggal: 31-05-2010].

6. Edgar, William. *Lecture on Cultural Apologetics*, Jakarta: 2008.
7. Saya bersyukur apabila Pdt. Dr. Stephen Tong telah menepati janjinya beberapa tahun lalu di dalam SPIK 2008 - “Iman dan Kebudayaan” bahwa beliau akan membahas tema Dosa dan Ketelanjangan. Saya percaya walaupun di dalam SPIK 2010 - “Rahasia Kemenangan dalam Cinta dan Sex Menuju Pernikahan” ini beliau membahas Dosa dan Ketelanjangan dengan sangat singkat, itu sudah merupakan *sharing* analisis dan cetusan pemikiran beliau yang kristal, karena dalam beberapa tahun ke depan beliau sudah menjanjikan seri SPIK Keluarga lain yang lebih jauh kaitannya dengan Dosa dan Ketelanjangan. Karena seri “Iman & Agama” dan “Iman & Kebudayaan” adalah satu pasang, demikian pula seri “Dosa & Kebudayaan” dan “Dosa & Ketelanjangan” adalah satu pasang.
8. Untuk penjelasan lebih lengkap, baca *Total Truth* oleh Nancy Pearcey.
9. *Information Technology (IT) dan Info-Comm Technology (ICT)*.
10. Baca mengenai *Information Theory and Coding*.
11. Yos. 2:1-24.
12. Hak. 7:13-15.
13. Hak. 16:4-22.
14. 1Raj. 22:19-20.
15. 2Raj. 3:22.
16. Kel. 4:24-26.
17. 2Sam. 24:1-17.
18. Yos. 22:9-34.
19. Gal. 4:1.
20. Hak. 21:3.
21. Bil. 22:1-5; Bil. 25:6-13.
22. Perhatikan fungsi manusia sebagai pemberi interpretasi pada alam dalam hubungan manusia-alam. Kita bisa mengaitkannya lebih luas dalam spiritualitas Kristen yang sakramental di mana simbol yang kelihatan dan sederhana digunakan untuk memamifestasikan yang tidak kelihatan dan mulia dari diri Allah sendiri.
23. Perhatikan relasinya dengan Allah Tritunggal yang juga tunggal dan jamak.
24. Saya berhutang kepada Sdr. Hendrik Santoso Sugiarto untuk paragraf ini dalam masa *deadline* penulisan artikel Pillar yang cukup ketat ini.
25. Karena itu, satu-satunya jalan epistemologi yang benar dan yang Kristen adalah melalui wahyu Allah di dalam firman-Nya yang berfokus kepada Kristus. Sifat kebenaran yang subjektif dan objektif bertemu di dalam Kristus. Sungguh kebenaran yang sederhana, satu unit, tetapi memiliki kerumitan, keluasan, kekayaan, multifaset yang tidak habis-habis (bdk. Allah Tritunggal dan Let’s Take Time to Ponder edisi ini: Beautiful Risk).
26. Inilah yang menjadi jawaban dan jaminan cinta kasih Tuhan yang telah dinyatakan-Nya di kayu salib dengan mengorbankan diri-Nya sendiri. Kita bisa jatuh, Tuhan bisa marah seketika itu juga, mungkin menghasut dan menghasut kita, tetapi Roma 5 memaparkan rencana kekal Allah dengan begitu jelas di mana Kristus telah mati pada saat kita masih seteru-Nya.
27. Rm. 8:31.
28. Paralel dengan pengertian Tuhan yang berhadirat dan bertakhta di atas dan melalui puji-pujian umat-Nya yang keluar dari hati yang ingin memperkenalkan Tuhan, yang dimampukan oleh Tuhan supaya dapat diperkenan dan berkenan di hadapan Tuhan sendiri. Ketika Tuhan bekerja di takhta-Nya yang kudus di surga dan menembus serta memenuhi hati manusia yang juga takhta-Nya di bumi sehingga Allah memenuhi segala sesuatu yang di dalam semua. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan.
29. Jika Tuhan masih memberikan kesempatan dan perkenanan, kiranya artikel ini dapat diteruskan pembahasannya mengenai komunikasi (termasuk hubungan pria-wanita yang baru saja dibahas di dalam SPIK 2010), sifat kebenaran yang subjektif atau/dan objektif, serta sejarah penafsiran Alkitab.

GERAKAN KARISMATIK DAN GEREJA KITA

Judul : Gerakan Karismatik dan Gereja Kita
Penulis : Dr. Hans Maris
Penerbit : Momentum
Tebal : x + 154 halaman
Cetakan : Ke-3 (2009)

Gerakan Pentakosta dan Karismatik begitu terasa pengaruhnya di berbagai gereja di sekitar kita. Fenomena yang terlihat seperti kemampuan berbahasa roh, penyembuhan, dan bernubuat membuat kita bertanya-tanya, apakah benar semuanya itu adalah karya Roh Kudus.

Dr. Hans Maris membahas pertanyaan ini dalam bukunya *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*. Dimulai dari penjelasan tentang sejarah Gerakan Karismatik, buku ini memberikan pengamatan terhadap latar belakang kehidupan rohani, makna iman, dan pemahaman akan peran Roh Kudus yang dianut para pengikut Gerakan Karismatik.

Dari permulaan sejarah Gereja, telah muncul gerakan-gerakan yang mendesak gereja untuk memberikan penekanan lebih pada aspek pengalaman emosional dalam kehidupan iman. Bahkan sejak abad ke-2, Gerakan Montanus muncul dan menyatakan bahwa suasana gereja terlalu suam-suam kuku. Namun sinode Antiokhia memvonis ajaran yang mengklaim pewahyuan langsung oleh Roh Kudus ini sesat.

Pada abad ke-18 ditandai dengan berkembangnya Gerakan Methodisme yang terbesar di seluruh dunia. Pendirinya, John Wesley, sangat menginginkan bukti ilahi bagi keselamatan pribadinya. "Yang paling penting dalam hidup orang percaya adalah memperoleh bukti melalui pengalaman iman yang terjadi melalui campur tangan Roh Kudus secara langsung." Menurutnya, kepastian yang diberikan melalui pengalaman emosional yang luar biasa, yang dianugerahkan oleh Roh Kudus, merupakan sumber kuasa yang sebenarnya bagi kehidupan orang Kristen. Pengalaman khusus ini di kemudian hari disebut sebagai berkat kedua (*second blessing*).

Pada abad ke-19 lahir Gerakan Kekudusan (*Holiness Movement*) yang menyebar ke seluruh dunia. Gerakan ini secara umum menyatakan perlunya pengalaman yang lebih mendalam setelah seseorang bertobat dan mengakui imannya. Pengalaman ini dilukiskan oleh Charles Finney sebagai "suatu perasaan seperti gelombang listrik yang berjalan melalui Anda, bagaikan gelombang kasih yang memecah." Bahkan R. A. Torrey memberikan tujuh langkah yang memastikan seseorang memperoleh berkat kedua, dengan menekankan perlunya tekad yang sungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Pola pikir ini serupa dengan Arminianisme di mana manusialah yang berperan dalam menentukan keselamatannya. Hal ini berlawanan dengan ajaran Reformasi yakni *sola gratia*.

Pada akhirnya, Gerakan Karismatik yang tidak jauh berbeda dengan gerakan-gerakan yang disebutkan di atas, muncul sekitar tahun 1960. Gerakan tersebut pada awalnya tidak dimaksudkan untuk menjadi gerakan tersendiri yang terpisah dari gerakan arus utama saat itu. Dengan berjalannya waktu dan dengan timbulnya suatu semangat baru - seperti jemaat yang bergairah karena melihat kesaksian-kesaksian, nubuat, dan kesembuhan - menyebabkan gerakan ini semakin terasa keterpisahannya. Tujuan Gerakan Karismatik adalah pemulihan kembali karunia-karunia Roh Kudus di dalam gereja, terutama *glossolalia*, nubuat, dan penyembuhan.

Seorang tokoh Karismatik, Andrew Murray, mengatakan bahwa kita memperoleh lebih banyak di dalam karya Roh Kudus daripada di dalam karya Kristus. Orang Karismatik menilai karya Kristus "hanya" pengampunan, "hanya" salib, "hanya" anugerah, dan berbeda dengan pembicaraan mengenai Roh Kudus tentang kemenangan, kesempurnaan, kehidupan tanpa dosa, dan pemuliaan. Hal ini merupakan suatu kesalahan. Dr. Hans Maris menekankan secara berulang-ulang dalam bukunya ini bahwa kita tidak boleh menganggap karya Roh Kudus lebih luas, indah, dan tinggi daripada karya Kristus. Karena pemikiran semacam ini mengakibatkan dua jenis kehidupan Kristen: pertama, yang di dalamnya Roh Kudus hanya berkarya saja; dan kedua, yang di dalamnya Roh Kudus dicurahkan sebagai Pribadi yang mendiami hati orang tersebut. Kehidupan yang kedua ini adalah persekutuan dengan Kristus. Kita ingat bahwa Reformasi memulihkan ajaran Alkitab dengan menyatakan bahwa keselamatan disajikan secara sempurna dalam karya Kristus saja. Apakah *sola gratia* dan *sola fide* - oleh anugerah saja dan hanya iman saja - hanya berlaku bagi orang-orang yang baru dalam iman dan tidak berlaku bagi yang sudah dewasa dalam iman? Benarkah Roh Kudus membawa kita ke tingkat yang lebih tinggi? Paulus menuliskan bahwa dia memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa selain Yesus Kristus yang disalibkan (1Kor. 2:1-2) justru kepada jemaat yang mengalami dorongan untuk mendapat pengalaman-pengalaman yang lebih tinggi.

Ketika kita mengagung-agungkan pengalaman rohani yang membuat kita seakan-akan memiliki suatu tingkat rohani yang lebih tinggi, maka dengan mudah kita memusatkan perhatian pada pribadi kita dan pengalaman kita. "Saya begitu menderita, yang ada hanyalah keputusan. Yesus datang dalam kehidupan saya dan saya menerima Dia sebagai Juruselamat. Sejak saat itu saya selalu bersukacita sampai selamanya" merupakan pola yang sering menjadi



isi lagu rohani pop (*gospel song*). Seharusnya ketika Roh Kudus mengajar kita beriman, bukan pribadi kita lagi yang jadi pusat perhatian. Tujuan utama hidup kita seharusnya adalah Kristus bukan lagi diri sendiri (Gal. 2:20).

Bagaimana dengan pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2, 8, 10, dan 19? Buku yang juga mengambil referensi dari penulis Indonesia yaitu Dr. Stephen Tong dan Ir. Herlianto, menjelaskan empat alasan bagaimana peristiwa-peristiwa itu menandakan kejadian khusus. Tidak ada alasan untuk menuntut terjadinya pengulangan segala sesuatu itu pada zaman sekarang.

Setengah buku ini merupakan tanya jawab yang menarik. Apakah penggunaan suasana yang menarik untuk memberitakan Injil hanyalah alat pemikat yang bersifat psikologis? Apakah kita malah memandang rendah Roh Kudus, berlawanan dengan mereka yang memberi penilaian Roh Kudus melampaui Kristus? Bagaimana dengan *karismata* (tanda-tanda penglihatan dan mimpi), bolehkah kita mengharapkannya? Apakah bahasa Roh itu alkitabiah?

Adanya orang-orang yang dilepaskan dari ketergantungan obat-obatan, adanya penerimaan bagi jemaat yang kurang beruntung, adanya kehidupan rohani yang rajin seperti berpuasa dan berdoa bersama, membawa kita kepada suatu pertanyaan besar: "Apakah ajaran Gerakan Karismatik menyesatkan?" Bacalah buku ini agar kita mendapatkan pembahasan yang menyeluruh dan dapat dengan bijaksana menentukan pendirian kita yang pada akhirnya membawa kita kepada hidup yang takut akan Allah dengan benar. Kiranya Tuhan menolong kita!

Yuku Sugianto
Pemuda GRII Singapura